

**Representasi mitos kecantikan pada Film (Analisis Semiotika
Terhadap Film “*Imperfect*” dan “*200 Pounds Beauty*”)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Muhammad Aldiant Syah

16321065

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2020

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**REPRESENTASI MITOS KECANTIKAN PADA FILM (Analisis Semiotika
Terhadap Film “*Imperfect*” dan “*200 Pounds Beauty*”)**

Disusun Oleh
Muhammad Aldiant Syah
16321065

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: **25 Februari 2021**

Dosen Pembimbing Skripsi,

الإمامة الإسلامية
Ratna Permata Sari

Ratna Permata Sari, S.I.Kom, MA

NIDN. 0509118601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**REPRESENTASI MITOS KECANTIKAN PADA FILM (Analisis Semiotika
Terhadap Film “*Imperfect*” dan “*200 Pounds Beauty*”)**

Disusun Oleh

Muhammad Aldiant Syah

16321065

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: **ditulis tanggal ketika pendadaran**

Dewan Penguji:

1. Ketua : Ratna Permata Sari, S.I.Kom, MA
NIDN. 0509118601




2. Anggota: Sumerkar Tanjung, S.Sos., M.A.
NIDN. 0514078702



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia




Puji Harivanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN : 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Muhammad Aldiant Syah**

Nomor Induk Mahasiswa : **16321065**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 5 Maret 2021

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a green and yellow 6000 Rupiah stamp. The stamp features the Indonesian national emblem and the text 'METERAI TEMPEL', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'. A unique alphanumeric code '8D9D6AHF876607765' is also visible on the stamp.

Muhammad Aldiant Syah

16321065

MOTTO

“Restu dan doa seorang ibu adalah kunci dari segalanya. Perbaiki hubungan dengannya dan kemudahan akan menghampirimu”

(Penulis)

“Nikmati lah prosesnya agar semua tidak terasa tertekan dan terburu-buru.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada

Almarhum kakek saya tercinta yang telah memberikan segalanya selama saya hidup, kedua orangtua serta keluarga yang saya sayangi dan seluruh teman yang sedang berjuang menyelesaikan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa dengan dorongan orang tua dan teman dekat kalian.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur tak pernah henti dipanjatkan kepada Sang Khalik, atas segala limpahan karunia kepada seluruh hamba-Nya. Alhamdulillah rabbil'alamin, atas izin Allah penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berjudul REPRESENTASI MITOS KECANTIKAN PADA FILM (Analisis Semiotika Terhadap Film “Imperfect” dan “200 Pounds Beauty”) ini hingga pada garis akhir. Adapun maksud dari pembuatan karya ilmiah ini adalah sebagai pelengkap syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Karya ilmiah berupa skripsi ini mengkaji tentang bagaimana mitos kecantikan mengakibatkan seseorang mengalami *bullying* yang di representasikan lewat dua film yang peneliti pilih, berjudul “Imperfect” dan “200 Pounds Beauty”. Banyak hal yang dapat penulis pelajari selama mengerjakan karya ini, baik dalam segi akademis maupun non akademis. Pasang surut dilalui saat mengerjakan penelitian, hingga sempat mengalami putus asa karena tekanan dari keluarga yang selalu membahas skripsi. Tetapi alhamdulillah, banyak pihak yang tak pernah henti memberikan peneliti semangat. Oleh sebab itu, perkenankan penulis menghaturkan terimakasih kepada;

1. Almarhum Kakek saya, Alm. Eman Sulaiman yang selalu memberikan saya semangat dalam menggapai tujuan. Terima kasih atas kasih sayang yang telah diberikan, mohon maaf tidak bisa membuatmu melihat cucu kesayangannya wisuda.
2. Nenek dan Papah saya yang telah memberikan semangat dalam setiap pengerjaan dan menjadikan alasan untuk menyelesaikan tugas akhir.
3. Ratna Permata Sari, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan karya ini. Atas segala bimbingan, ilmu serta pelajaran tentang kehidupan yang tak ternilai harganya, terimakasih banyak.

4. Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, selaku dosen akademik yang selalu membantu peneliti dimasa perkuliahan. Atas segala bimbingan, ilmu serta pelajaran tentang kehidupan yang tak ternilai harganya, terimakasih banyak.
5. Seluruh sahabat yang telah saya anggap sebagai saudara saya sendiri, Fikri Alkausar, Ali Mashari, Ari M. Khoirul Rizal, Rafi Radityo, Rafi Erliansyah, Faris Maraya, Karel Fahrurrozi, Admal Putu Yasa, Alvin Nur Fikri dan Richo Putra yang dalam perjalanan selalu memberikan cerita baru, terimakasih banyak saudara-saudaraku.
6. Teman-teman yang selalu berbaik hati kepada saya Shadira Firdausi, Jaya Pamungkas, Ibnu Mufti, Bobby desandro, Jifa Malika Sari, Najla Indah dan Adityas Dika.
7. Kepada sahabat sejak saya SMP hingga sekarang selalu disekolah yang sama, Gema Cahaya Adlawty yang selalu memberikan semangat dan energi baik dalam hidup saya, terima kasih banyak.
8. Dan seluruh teman serta sahabat yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Atas segala pengalam baik dan buruk yang telah kau bagi bersamaku, terimakasih. Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan kepada seluruh pihak yang bersangkutan dalam pembuatan karya ini. Penulis menyadari bahwa karya skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat dibutuhkan. Semoga karya skripsi ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis, tetapi juga untuk para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 29 November 2020

Penulis

Muhammad Aldiant Syah

ABSTRAK

Aldiant Syah, Muhammad. (2020). REPRESENTASI MITOS KECANTIKAN PADA FILM (Analisis Semiotika Terhadap Film “Imperfect” dan “200 Pounds Beauty”). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Bullying merupakan kekerasan psikologis ataupun fisik yang dilakukan oleh orang yang merasa lebih kuat kepada orang yang lebih lemah. *bullying* adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan dengan sadar dan sengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun emosional.

Bullying memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan korbannya.

Kecantikan yang percaya semua orang bermula dari sebuah fenomena sosial tentang mitos kecantikan. Dimana mitos kecantikan ini merupakan hasil kontruksi melalui media massa oleh kaum kapitalis yang bertujuan untuk penjualan produk kecantikan dan mitos kecantikan hanyalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat patriarkal untuk mengendalikan perempuan melalui kecantikan dan mitos kecantikan merupakan hal yang dibanggakan bagi kaum patriarkal.

Dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mengungkapkan makna dari tanda konotasi, denotasi dan mitos. Kemudian dianalisis berdasarkan pandangan kritis menemukan sebanyak 11 scene yang menunjukkan perlakuan *bullying* terhadap perempuan dalam film “*Imperfect*” dan “*200 Pounds Beauty*”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *bullying* dalam kedua film tersebut didasari oleh mitos kecantikan yang ada dan perlakuan *bullying* tersebut ditunjukkan melalui perilaku dan dialog yang dialami oleh para korban.

Kata kunci : *bullying*, mitos kecantikan, simotika

ABSTRACT

Aldiant Syah, Muhammad. (2020). REPRESENTATION OF BEAUTY MYTHS ON FILM (Semiotic Analysis of "Imperfect" and "200 Pounds Beauty" Films). (Undergraduate Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

Bullying is psychological or physical violence committed by people who feel stronger against weaker people. bullying is a negative behavior that is done repeatedly, consciously and deliberately with the aim of hurting others physically and emotionally. Bullying has a big impact on the lives of its victims.

Beauty that everyone believes stems from a social phenomenon about beauty myths. Where the myth of beauty is the result of construction through mass media by capitalists with the aim of selling beauty products and the myth of beauty is only an attempt made by patriarchal society to control women through beauty and the myth of beauty is something patriarchal is proud of.

With Roland Barthes' semiotic analysis method, which reveals the meaning of connotation, denotation and myths. Then analyzed based on critical views found as many as 11 scenes that show bullying treatment of women in the films "Imperfect" and "200 Pounds Beauty". The results of the study show that the bullying in both films is based on the existing beauty myth and the treatment of bullying is shown through the behavior and dialogue experienced by the victims.

Keywords : bullying, beauty myths, simotica

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN	6
D. MANFAAT PENELITIAN.....	6
a. Manfaat Akademis	6
b. Manfaat Praktis	6
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
F. KERANGKA TEORI.....	9
1. Film sebagai media massa	9
2. Mitos kecantikan.....	11
3. Bullying	14

4.	Teori semiotika	16
G.	METODE PENELITIAN.....	17
1.	Paradigma dan Pendekatan Penelitian	17
2.	Pendekatan Penelitian	18
3.	Objek Penelitian.....	19
4.	Metode Penelitian	19
5.	Tahapan Penelitian.....	19
BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN		22
A.	Imperfect	22
1.	SINOPSIS FILM “ <i>Imperfect</i> ”	23
2.	TOKOH - TOKOH DALAM FILM “ <i>Imperfect</i> ”	24
3.	PENGHARGAAN FILM “ <i>Imperfect</i> ”	28
B.	200 Pounds Beauty.....	30
1.	SINOPSIS FILM “200 Pounds Beauty”	30
2.	TOKOH – TOKOH DALAM FILM “200 Pounds Beauty”	32
3.	PENGHARGAAN FILM “200 Pounds Beauty”	34
BAB III TEMUAN PENELITIAN		35
A.	Analisis Semiotika Film Imperfect	35
1.1	Scene 1	35
1.2	Scene 2	37
1.3	Scene 3	39
1.4	Scene 4	42
1.5	Scene 5	44
1.6	Scene 6	47

B. Analisis Semiotika Film 200 Pounds Beauty	49
1.1 Scene 1	49
1.2 Scene 2	52
1.3 Scene 3	55
1.4 Scene 4	58
1.5 Scene 5	60
BAB IV PEMBAHASAN.....	63
A. Mitos Kecantikan	Error! Bookmark not defined.
B. Kecantikan Adalah Konstruksi.....	Error! Bookmark not defined.
C. Mitos Kecantikan Menyebabkan Perlakuan <i>Bullying</i>	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Scene 1 Film Imperfect	35
Tabel 3.2 Scene 2 Film Imperfect	37
Tabel 3.3 Scene 3 Film Imperfect	40
Tabel 3.4 Scene 4 Film Imperfect	42
Tabel 3.5 Scene 5 Film Imperfect	45
Tabel 3.6 Scene 6 Film Imperfect	47
Tabel 3.7 Scene 1 Film 200 Pounds Beauty	49
Tabel 3.8 Scene 2 Film 200 Pounds Beauty	52
Tabel 3.9 Scene 3 Film 200 Pounds Beauty	56
Tabel 3.10 Scene 4 Film 200 Pounds Beauty	58
Tabel 3.11 Scene 5 Film 200 Pounds Beauty	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Poster Film “imperfect”	22
Gambar 2.2 Poster Film “200 Pound Beauty”	30



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film adalah sebuah serangkaian gambar bergerak yang menyampaikan suatu pesan dari satu adegan ke adegan lainnya, dari satu emosi ke emosi lainnya dan dari satu peristiwa ke peristiwainya, secara menyeluruh apa yang ingin disampaikan dalam film direkam oleh kamera yang memungkinkan menangkap berbagai simbol atau ekspresi yang bisa melibatkan emosi penonton (Irawanto, 1999). Film adalah sebuah karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan yang modern setelah adanya media untuk mengapresiasi keberadaannya dan sebagai objek seni abad ini, film dalam prosesnya berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial yang memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton (Prasita 2008:12). Secara umum film dapat dibagi menjadi unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan dengan satu dengan yang lain untuk membentuk sebuah film (Pratista 2008:8). *Film* memiliki berbagai jenis dan *genre*. Beberapa contoh *genre* film yang sering kita saksikan yaitu *Action*, *Adventure*, *Comedy*, dan *Documentary*. Peneliti akan meneliti film dengan *genre drama Comedy* yang memiliki pesan social tentang *bullying*.

Perkembangan zaman yang semakin pesat dan semakin modern membuat masyarakat juga ikut berkembang menjadi lebih modern, salah satu tuntutan modern tersebut yaitu penampilan fisik karena penampilan fisik dirasa menjadi sebuah modal untuk bersosialisasi dengan masyarakat umum. Khususnya untuk seorang wanita dizaman sekarang, kecantikan menjadi salah satu faktor yang cukup penting untuk menunjang penampilan yang mengakibatkan banyak wanita menjadi merasa tidak nyaman dengan tubuhnya dan mereka akan berusaha mencari penyelsaiannya dengan melakukan perawatan. Segala macam cara dilakukan untuk merawat tubuh hanya untuk satu sudut pandang yaitu cantik karena wanita cantik dinilai lebih menarik perhatian. Media selalu menampilkan wanita berkulit putih,

berambut hitam lurus dan juga bertubuh langsing sebagai sosok yang dapat dikatakan cantik. Dengan begitu kecantikan adalah sebuah mitos yang dikonstruksi secara sosial, politik dan ekonomi pada sebuah budaya tertentu, dikalangan feminis mitos kecantikan yang selalu mengeksploitasi perempuan ini merupakan sebuah mitos yang dianggap sebagai salah satu bentuk dominasi dari sistem patriarki. *Stereotype* yang sudah melekat terhadap tubuh perempuan ini telah mencabut kuasa atas dirinya sendiri karena *stereotype* yang digunakan untuk mendefinisikan perempuan dan mengontrol mereka, perempuan didefinisikan dalam hubungannya dengan laki-laki (Rinaldo, 2012:1).

Dengan adanya mitos kecantikan, mengakibatkan bagi wanita yang tidak sesuai dengan mitos kecantikan tersebut dianggap bukan bagian dari wanita cantik. Sehingga menimbulkan hasrat untuk melakukan tindakan *bullying* terhadap wanita-wanita yang tidak sesuai dengan mitos kecantikan tersebut karena mereka dianggap lebih lemah dan rendah bagi pelaku *bullying*. *Bullying* (dikenal dengan istilah “oppression / risk” dalam bahasa Indonesia) adalah salah satu bentuk perilaku kekerasan yang sengaja dilakukan oleh satu atau lebih orang atau sekelompok orang yang secara kuat atau kuat terhadap orang tertentu dengan tujuan untuk merugikan. Kasus *bullying* semakin marak di lingkungan sosial sekarang dan akan menyisakan tekanan psikologis korban. *Bullying* merupakan masalah global, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang. Banyak aksi mengejek dan mengolok-olok seseorang di lingkungan sosial dan mirisnya hal tersebut sampai saat ini dianggap hal yang sangat biasa, padahal hal tersebut sudah pada bentuk perilaku *bullying*. Namun, banyak orang tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika seseorang mengalami *bullying*. Penindasan biasanya terjadi berulang kali dan intensitasnya tidak merata (sebagian lemah dan sebagian kuat). Unsur-unsur *bullying* termasuk ketidakseimbangan kekuasaan, niat mencelakakan, dan ancaman. Korban *bullying* biasanya menderita sakit fisik dan mental (Coloroso,2007).

Film sebagai media massa banyak dimanfaatkan dengan positif untuk kepentingan sosial oleh banyak sutradara. Salah satunya oleh sutradara dari film

“200 Pounds Beauty” yaitu Kim Yong-hwa. Film ini diadaptasi dari komik Jepang berjudul *Kanna's Big Success* karya Komiko Suzuki. “200 Pounds Beauty” merupakan film ber-gendre drama comedy. Film ini merepresentasikan keresahan yang banyak dialami oleh perempuan di zaman sekarang. Film yang berlatar belakang di Korea Selatan ini menceritakan seorang wanita bernama Han-na yang memiliki masalah kurang percaya diri dengan penampilan fisiknya dan banyak orang yang melakukan tindakan *bullying* kepada dirinya. Han-na memiliki suara yang sangat merdu dan berbakat tetapi ia tidak menjadi musisi yang tampil di depan panggung, ia tampil dibelakang panggung mengisi suara Ammy yang memiliki penampilan fisik berbadan langsing dan berambut panjang berwarna pirang. Han-na bertekad untuk mengubah diri dan memilih melakukan operasi plastik untuk merubah dirinya setelah Ammy memermalukan dirinya di pesta ulang tahun Sang-Joon.

Sebelumnya sudah ada penelitian yang membahas film “200 Pounds Beauty”, penelitian yang dilakukan oleh Meldina Ariani dengan judul REPRESENTASI KECANTIKAN WANITA DALAM FILM “200 POUNDS BEAUTY” KARYA KIM YOUNG HWA. Penelitian ini menganalisis representasi kecantikan wanita yang disampaikan melalui film 200 Pounds Beauty dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa film “200 Pounds Beauty” mampu mengkontruksi realitas sosial tentang konsep kecantikan yang berbeda di setiap negara. Wanita yang memiliki tubuh yang tinggi, langsing, berkuliat putih, hidung yang mancung, kelopak mata besar, kemudian berwajah tirus menjadi konsep kecantikan dunia. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Meldina Ariani dengan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencari bagaimana penghinaan fisik atau *body shaming* yang dialami oleh pemeran utama yaitu Han-na yang mengakibatkannya merasa kurang percaya diri dan membuatnya memilih untuk merubah tubuhnya dengan melakukan operasi untuk mendapatkan kecantikan yang sesuai dengan asumsi masyarakat tentang konsep kecantikan.

Perkembangan dunia perfilman di Indonesia cukup signifikan, sudah banyak karya film yang dihasilkan oleh anak bangsa yang berkualitas, bermutu dan

memiliki pesan yang sangat bagus. Salah satunya adalah film *Imperfect* yang disutradarai oleh Ernest Prakarsa. Film *Imperfect* ini mengangkat isu permasalahan yang banyak dialami oleh perempuan dimana kecantikan menjadi sebuah tolak ukur dari sosok yang ditampilkan. Sinopsis film *Imperfect* dalam tulisan Widayati (Tribunnews.com, 2019) Film yang berlatar di Indonesia ini menceritakan seorang wanita bernama Rara yang berkerja di sebuah perusahaan komatik dan memiliki berat badan berlebih yang memiliki lingkungan yang selalu meledek fisiknya karena terlahir dengan gen gemuk dan kulit sawo matang mewarisi gen ayahnya. Sedangkan adiknya mengikuti gen ibu mereka yang sangat berbanding terbalik dengan Rara. Keadaan lingkungan Rara yang selalu mengusik bentuk fisiknya membuatnya makin hari makin tertekan dan mendapatkan perlakuan yang diskriminasi dilingkungan pekerjaannya juga karena dilingkungan perkerjaannya dipenuhi dengan wanita cantik berbadan ideal yang membuat Rara menjadi tidak percaya diri dengan bentuk badannya itu. Rara yang menjabat sebagai manajer riset mendapatkan kesempatan untuk naik jabatan tetapi dengan syarat yang mengharuskannya merubah total penampilannya tersebut, karena Rara merasa sangat direndahkan ia mulai mendengarkan saran ibunya untuk merubah pola makan dan lebih merawat diri agar memiliki tubuh yang ideal.

Sebelumnya sudah ada penelitian serupa yang dilakukan oleh Rahmaulidia Veritasi yang berjudul Representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan (studi analisis wacana kritis pada novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia), perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Veritasi dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Veritasi menggunakan analisis wacana kritis dan objek penelitiannya adalah novel "*Imperfect*", sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Rholand Barthes dan objek penelitiannya adalah film. Perbedaan analisis wacana dengan analisis semiotikan adalah analisis wacana merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi. Sedangkan analisis semiotika ilmu yang mengkaji tanda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Rholand Barthes, alasan peneliti menggunakan analisis semiotika Rholand Barthes karena dalam sebuah film banyak tanda yang digunakan seperti, pakaian, ekspresi wajah, penampilan fisik dan

sebagainya. Film dan semiotika tidak dapat dipisahkan karena, didalam sebuah film tanpa disadari disetiap scene yang penonton lihat memiliki tanda-tanda yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu. Film memiliki banyak tanda-tanda yang mengandung makna.

Dengan semakin majunya perkembangan teknologi menjadikan media masa menjadi hal yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern, baik itu berupa media cetak dan media elektronik. Salah satu media masa yang sedang sangat populer saat ini adalah film karena dunia film selalu mengundang keingintahuan masyarakat. “salah satu media masa yang memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat adalah film, karena film merupakan pembentukan budaya massa yang sangat berpengaruh”. “kelebihan dari sebuah film adalah kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial, film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya: (Sobur, 2004:127). Hubungan antar film dan masyarakat selalu dipahami secara garis lurus karena film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan yang terdapat dalam sebuah filmnya tanpa berlaku sebaliknya, film merupakan gambaran dari masyarakat dimana film itu dibuat karena film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Rinaldo, 2012:3).

Dengan demikian, hal inilah yang menjadi dasar peneliti dalam memilih film sebagai objek analisis dari penelitian ini. Peneliti menjadikan film yang berjudul “*Imperfect*” dan “*200 Pounds Beauty*” sebagai objek dalam penulisan skripsi ini karena menurut peneliti film tersebut dapat menggambarkan realitas yang ada dengan menggambarkan bagaimana tokoh utama yang seorang perempuan tergiring dalam sistem budaya masyarakat yang penuh akan dominasi atas konsep kecantikan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang ada, peneliti ingin meneliti bagaimana mitos kecantikan mengakibatkan seseorang mengalami *bullying* seperti yang dialami oleh tokoh utama pada film “*Imperfect*” dan “*200 Pounds Beauty*”?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana isu sosial tentang *bullying* yang disebabkan oleh mitos kecantikan ini diangkat dalam sebuah media masa yang sangat populer yaitu film dengan menggunakan analisis semiotika.

D. MANFAAT PENELITIAN

Harapan dari penelitian ini adalah untuk menjadi manfaat yang baik, baik secara akademis maupun secara praktis.

a. Manfaat Akademis

1. Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi yang sudah ada dan dapat digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan film ataupun *bullying*.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan menjadi acuan untuk penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa ilmu komunikasi, dan penelitian ini juga diharapkan menjadi tambahan ilmu dan wawasan.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan bacaan bagi pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap isu *bullying* ataupun analisis semiotika dan menjadi acuan untuk penelitian dimasa yang akan datang.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ditujukan untuk menjadi sebuah referensi bagi peneliti untuk mengerjakan penelitian ini. Penelitian pertama yang dijadikan referensi bagi peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Diko Rinaldo dengan (2012) judul “konstruksi Kecantikan : Sebuah Analisis Hipersemiosis Terhadap Film The Devil

Wears Prada”. Dalam penelitian tersebut, membahas mengenai konsep kecantikan yang terdapat pada film *The Devil Wears Prada*. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau library research untuk mengumpulkan beberapa referensi dari berbagai sumber, penelitian ini Perempuan Sebagai Objek dalam Film. Hasil dari penelitian ini adalah mitos tentang kecantikan yang sudah terkonstruksi telah mengeksploitasi potensi perempuan dan mencoba menghancurkan pikiran perempuan, perempuan secara tidak sadar telah dibuai untuk memenuhi konsep-konsep yang terpapar di dalam mitos kecantikan tersebut dan membuat menjadi pada satu pemahaman bahwa tubuh perempuan hanya terdefinisi dari bentuk-tanda-tanda atau nilai-nilai semata yang ternyata merupakan konstruksi dari bahasa sosial- ekonomi-politik dan menjadi sebuah mitos tentang kecantikan perempuan itu sendiri.

Penelitian kedua yang dijadikan referensi untuk penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Andi Muhammad Ikhsan Jannatung (2018) dengan judul “Faktor - Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* di Sman 2 Baru” Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andi, skripsi tersebut membahas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* di SMAN 2 Baru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penggunaan desain cross sectional adalah penelitian dimana pengukuran waktu / pengamatan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan hanya sekali untuk mengetahui perbedaan antara variabel tersebut dengan variabel lain. Hubungan antara. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Andi adalah 1. Didapatkan dari responden yang diteliti didominasi oleh Perempuan, umur terbanyak adalah 15 tahun, semua responden memiliki kelompok / geng dan jenis keluarga terbanyak yang ditempati responden adalah keluarga biologis atau orang tua kandung mereka sendiri. 2. Dari identifikasi yang dilakukan ditemukan bahwa responden paling banyak memiliki hubungan keluarga baik tapi melakukan perilaku *bullying*. 3. Dari hasil identifikasi pada teman sebaya didapatkan bahwa semua responden yang diteliti memiliki teman sebaya dan asal teman sebaya mereka dari sekolah yang sama dan juga sebagian besar responden dipengaruhi oleh teman sebaya mereka. 4. Dari hasil penelitian dari pengaruh penggunaan media

didapatkan pula bahwa penggunaan media berupa handphone pada pemakaian sosial media tidak memiliki pengaruh tinggi terhadap terjadinya perilaku *bullying*. 5. Berdasarkan pula identifikasi pada perilaku *bullying* didapatkan hasil yaitu mayoritas responden pernah menjadi pelaku *bullying*, dan semua responden pernah menjadi korban *bullying*.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Alvin Ikhsa Wicaksana (2017) yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku *Bullying* di Sekolah”. Penelitian tersebut membahas bagaimana hubungan antara pengendalian diri dengan perilaku *bullying* dan dalam proses penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, mengadopsi metode pengumpulan data berupa skala perilaku *bullying* dan skala pengendalian diri, serta menggunakan metode skala likert yang dimodifikasi menjadi “sangat sering” (SS), “selalu” (S), dan terkadang (KD) dan tidak pernah (TP). Untuk mengukur pengendalian diri, pilihan jawaban sangat cocok (SS), cocok (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri. Beberapa orang memiliki tingkat pengendalian diri yang tinggi, sementara yang lain memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah. Pengendalian diri pribadi yang tinggi akan berdampak positif, sehingga tidak ada perilaku menyimpang seperti *bullying*. Hal ini dikarenakan individu dengan pengendalian diri cenderung lebih berhati-hati dalam perilakunya sehingga individu dapat menyesuaikan pola perilakunya untuk menghindari *bullying*.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan referensi untuk melakukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Efri Khoirunnisa Hartoyo (2018) dengan judul “Perempuan Pesisir Dalam Film Siti (Analisis Mitos Roland Barthes)”. Penelitian yang dilakukan oleh Efri Khoirunnisa Hartoyo membahas tentang bagaimana film “SITI” tersebut dapat membentuk dan memperlihatkan mitos mengenai perempuan pesisir yang kemudian dibandingkan dengan bagaimana mitos perempuan pesisir secara nyata dalam masyarakat. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dan untuk menganalisis data peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Kesimpulan dari penelitian ini

adalah mitos tentang perempuan pesisir yang banyak ditampilkan dalam film tersebut tentang bagaimana perempuan memiliki dominasi didalam keluarga secara realita tidak semuanya mencakup keseluruhan kehidupan perempuan pesisir dalam keadaan yang sebenarnya. Mitos tentang perempuan pesisir banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi karena kemiskinan merupakan permasalahan utama bagi perempuan pesisir dan perempuan pesisir kebanyakan memiliki tingkat pendidikan yang rendah yang mengakibatkan sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan referensi untuk melakukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurmalita Natia Dewi (2019) dengan judul “Perempuan Terpandang Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terhadap Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi, dan *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*)”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana perempuan sebagai makhluk yang sering di nomor dua dan dipandang sebelah mata dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga tetapi di film tersebut dikonstruksikan atau digambarkan bahwa peran perempuan yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial, masyarakat, keluarga, bahkan dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalita Natia Dewi menggunakan metode penelitian Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis ketiga film tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa identitas perempuan terdandang dilihat dari bagaimana karakter yang ada pada sosok perempuan dan faktor pembentuknya. Temuan dalam penelitian tersebut semuanya bersumber dari tanda yang telah dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes dari 14 scene dari film berbeda. Tanda tersebut mencakupi perilaku yang diperlihatkan dan dialog yang dilakukan terhadap lawan jenisnya.

F. KERANGKA TEORI

1. Film sebagai media massa

Seperti yang dikutip oleh Utami (Utami, 2012:16), menurut Elvinaro film merupakan sebuah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks dan karakteristik sebuah film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi

penuh dan identifikasi psikologis. Dapat dilihat bahwa fungsi sosial dari sebuah film tidak dapat lepas dari segi sejarahnya yaitu fungsi penyampaian warisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan jika dikaitkan dengan fungsinya sebagai peralihan warisan dalam media massa dan peranan sejarah, media film adalah sebagai alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan, dan juga merupakan pencerminan nilai – nilai sosial budaya suatu bangsa.

Film merupakan industri yang tidak akan ada matinya. Film sebagai media massa yang digunakan untuk mencerminkan realitas atau bahkan membentuk realitas melalui cerita yang ditayangkan. Film dapat berbentuk cerita fiksi dan non fiksi, film banyak digunakan orang untuk menyampaikan pendapat dan informasi para pembuat film kepada masyarakat luas. Menurut Triastika, film merupakan media komunikasi secara visual, alat penyampai pesan dalam bentuk gambar. Pesan tersebut dapat berupa informasi, pendidikan, persuasi maupun hiburan. Film pun sekarang tidak hanya dimaknai sebagai karya seni, tetapi lebih praktik sosial yaitu sebagai medium komunikasi massa yang beroperasi di dalam masyarakat yang dalamnya terkandung nilai sosial karena kemampuan film dalam memberikan tampilan, baik dari segi audio maupun visual, mampu memberikan efek dramatis bagi para penonton yang mengapresiasi karya film. Sebagai salah satu media komunikasi massa film selalu merupakan potret dari kondisi masyarakat di mana film itu dibuat (Triastika, Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 19 No. 1, Juli 2016: 15-28).

Cara pandang pembuat film dapat mempengaruhi bagaimana suatu fenomena di gambarkan dalam film karena konstruksi yang berada dalam film secara tidak langsung bisa menggambarkan ideologi atau pandangan dari si pembuat film. Awalnya film merupakan gambar yang bergerak berwarna hitam putih dan tidak disertai dengan adanya suara yang disebut film bisu. Barulah pada akhir tahun 1920-an film bersuara muncul dan disusul oleh film berwarna pada tahun 1930-an, dalam hal ini film sebagai bentuk media massa memiliki ide dasar mengenai tujuan, media dalam masyarakat (McQuail, 2003: 13).

2. Mitos kecantikan

Kecantikan adalah hal yang relative karena kecantikan itu terdapat perbedaan pandangan dari beberapa orang. Secara umum kecantikan merupakan hal yang dilekatkan pada tubuh perempuan. Knight Dunlap menunjukkan dalam *The Voice of American Dissidents* bahwa definisi kecantikan setiap orang berbeda, dan itu bervariasi dari satu ras ke ras lain, jadi tidak mungkin membandingkan konsep kecantikan. Menentukan standar kecantikan masyarakat biasanya menimbulkan rasa sakit bagi wanita, dan ketika wanita tidak dapat memenuhi standar kecantikan yang diakui masyarakat, mereka mungkin merasa kesepian dan terisolasi. Mitos kecantikan sudah disematkan pada mainan dan film anak perempuan sejak kecil. Seperti Boneka Barbie yang menggambarkan dengan pinggang yang ramping, kaki yang panjang, payudara yang sempurna dan rambut yang indah. Dan dalam filmnya juga karakter Barbie menginterpretasikan tentang "kecantikan" dan "keanggunan" yang seharusnya dimiliki wanita. Dari film tersebut dapat meracuni pikiran masyarakat khususnya perempuan sejak kecil yang mengakibatkan ia menyetujui bahwa "kecantikan" dan "keanggunan" itu seperti boneka Barbie. Akhirnya para perempuan berusaha untuk mendapatkan "kecantikan" dan "keanggunan" dengan cara mengubah penampilan dan tubuhnya

Dalam buku mitos kecantikan yang ditulis oleh Naomi Wolf, mitos kecantikan hanyalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat patriarkal untuk mengendalikan perempuan melalui kecantikan dan mitos kecantikan merupakan hal yang dibanggakan bagi kaum patriarkal. Mitos kecantikan ini sudah menjadi kebenaran yang absolut karena mitos kecantikan dikonstruksikan ke dalam norma dan nilai sosial budaya (Wolf, 2002:25). Dengan adanya mitos kecantikan yang disetujui oleh masyarakat, menjadikan perempuan akhirnya mulai menyadari pentingnya penampilan dan beranggapan bahwa penampilan tubuh adalah sebuah aset berharga yang dapat ditukarkan untuk memperoleh gengsi, kekaguman, harga diri, pekerjaan, laki-laki dan kebahagiaan hidup secara umum. Don Slater (Slater, 1997) menyatakan dalam buku *Consumer culture and modernity* bahwa penampilan tubuh merefleksikan kualitas dari pemilik tubuh tersebut.

The state of the body is seen as a reflection of the state of it's owner, who is responsible for it and could refashion it. The body can be taken as a reflection of the self because it can and should be treated as something to be worked upon, and generally, self-disciplined, scrutinized through diets, fitness regimes, fashion, self-help books and advice, in order to produce it as a commodity. Overweight, slovenliness and even unfashionability, for example, are moral disorders . . . (hal. 92)

Tubuh memegang peranan penting dalam budaya konsumen, hal tersebut dikarenakan dengan melalui tubuh manusia dapat mengkonstruksi identitas berdasarkan pola konsumennya yang memunculkan cara pandangan yang baru mengenai tubuh dan fenomena budaya konsumennya. Pemaknaan atas tubuh telah dikonstruksikan oleh sebuah budaya dan pemaknaan tentang tubuh dapat berbeda-beda tergantung dari budayanya, maknanya itu tubuh tidak akan terlepas dari makna dan nilai sebuah budaya tempat tubuh itu hadir. Menurut Jane Crisp tubuh yang sudah dimaknai yang disebutnya sebagai “tubuh yang dibayangkan” dengan budaya konsumen, yang menjadikan tubuh dimaknai dengan nilai-nilai budaya seperti yang dibayangkan dan yang dimengerti oleh masyarakat (Crisp, 2000:48). Makna dari sebuah tubuh bukan hanya sekedar tubuh biologis yang nol nilai, tetapi tubuh juga merupakan tubuh sosial yang dapat dikonstruksikan oleh berbagai ideology. Dalam budaya konsumen hal tersebut sangat berlaku karena dengan sengaja memamerkan tubuh di ruang publik untuk dinilai berdasarkan nilai-nilai yang diyakini bersama sehingga tubuh menjadi arena kontestasi bagi berbagai ideology.

Tubuh akan selalu berkaitan dan selalu ada dalam genggam budaya yang terjadi dalam praktek-praktek budaya dan kebiasaan-kebiasaan kehidupan sehari-hari. Susan Bordo (Bordo, 2003) mengatakan hal tersebut sebagai politik tubuh (*politics of the body*), tubuh sepenuhnya berpartisipasi dalam segala praktek-praktek budaya yang membatasi dan mengatur tubuh dengan segala aturan yang melarang dan memperbolehkan. Dalam konteks budaya konsumen tubuh dimaknai menjadi arena kontestasi berbagai ideologi, seperti konsumerisme, jender, kapitalisme atau patriarki dan ideologi lainnya yang dapat saling meruntuhkan, mengukuhkan atau bernegosiasi.

Konsep kecantikan akan berubah dari waktu ke waktu, dari seks ke politik, akan ada istilah dialektik untuk konstruksi kecantikan (Wiasti, 2010: 4). Konsep kecantikan dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu klasik, modern, dan post modern. Menurut konsep ideal yang digariskan oleh budaya, kecantikan klasik mengarah pada bentuk tubuh yang proporsional, serta kombinasi antara kecantikan tubuh dan kecantikan dalam. Kecantikan modern lebih pada warna kulit cerah, ukuran tubuh proporsional dan semua hal yang lebih modern. Kecantikan postmodern mengarah pada makna yang majemuk, heterogen, dan sangat subjektif (Wiasti, 2010: 4-5).

Perkembangan mitos kecantikan di Indonesia dapat terlihat dari perkembangan iklan kosmetik yang ada di Indonesia, dalam penelitiannya (Rahardjo, 2016) menjelaskan bahwa pada Sekitar tahun 1980-an, wanita Indonesia menggunakan standar kecantikan aristokrat Jawa atau tampilan kecantikan ala istana Jawa. Kemudian pada tahun 1990-an ia menjadi seorang wanita yang dianggap cantik dan cantik, atau bisa dikatakan indahnya Indonesia adalah keindahan dari Timur yang mencerminkan kecantikan ala Indonesia. Dan di tahun 2010-an hingga saat ini sudut pandang mengenai kecantikan berubah menjadi kecantikan ala hibrid yakni menggunakan perpaduan antara karakter Korea, Barat dan Indonesia. Karakter visual yang mencirikan fisik kebarat-baratan menampilkan kecantikan Korea, penampilan yang bercampur menjadi kecantikan ala global ini dipandang sebagai kecantikan Indonesia. Perubahan tersebut didasari rasa ketidakpercayaan diri terhadap cara pandang kecantikan Indonesia yang sebenarnya. Perubahan ini dipengaruhi oleh unsur budaya barat dan Indonesia meyakini bahwa kecantikan sebenarnya adalah kecantikan kebarat-baratan yang akhirnya menuju ke kecantikan yang tidak nyata atau hiperrealitas, keyakinan yang semakin lama menjadi hibrid inilah yang diyakini sebagian banyak wanita Indonesia sebagai kecantikan Indonesia. Hal tersebut lah yang membuat mitos kecantikan di Indonesia berubah hingga menjadi seperti yang sekarang, dimana perempuan yang dianggap cantik yaitu yang memiliki kulit putih bersinar, badan langsing, makeup, gaya berpakaian modis dan wajah yang bersih mulus.

3. Bullying

Bullying berasal dari kata Bull yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti banteng. Yang dalam Bahasa Indonesia secara etimologi berarti seseorang yang “menindas yang lemah” atau "keinginan untuk menyakiti". Tindakan ini biasanya dilakukan oleh pelaku kepada korban secara langsung dan biasanya juga dilakukan secara berulang. Tindakan tersebut dilakukan oleh pelaku dengan perasaan senang atau puas secara emosional (Ariesto, 2017).

Bullying adalah salah satu bentuk kekerasan psikis atau fisik yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap yang lemah. Istilah bullying adalah bullying yang biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok yang meyakini bahwa dirinya berhak melakukan tindakan apapun terhadap korban. Korban juga menganggap dirinya lemah dan tidak berdaya serta selalu merasa terancam dengan bullying. Faktor penyebab terjadinya bullying antara lain faktor keluarga, sekolah, peer group, lingkungan sosial, program televisi dan media cetak. (Zakiyah, 2017).

Bullying merupakan perilaku negative yang secara sadar dan sengaja dilakukan untuk merugikan orang lain secara fisik atau emosional dan dilakukan oleh individu atau kelompok yang terdapat ketidak seimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pelaku dan korbannya. Bullying mengandung tiga unsur, yaitu: kekuatan yang tidak seimbang, bertujuan untuk menyakiti, dan adanya ancaman akan dilakukannya agresi. Oleh karena itu, jika seseorang menghadapi perilaku seseorang atau lebih negatif, perilaku tersebut akan berulang dari waktu ke waktu, dan dianggap sebagai korban bullying. Selain itu, bullying juga melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan kekuatan, sehingga korban berada dalam kondisi tidak dapat membela diri secara efektif terhadap perilaku negatif yang dideritanya.

Dalam jurnal yang berjudul “Faktor yang mempengaruhi dalam bullying” tindakan bullying ada empat pihak yang terlibat, yaitu : *Bullies* (pelaku *bullying*), *Victim* (korban *bullying*), *Bully-victim*, dan *Neutral*. Seorang pelaku *bullying* (*Bullies*) biasanya menunjukkan fungsi psikososial yang buruk dan bersikap agresif

secara verbal atau fisik. Pelaku *bullying* juga biasanya memiliki kecenderungan untuk mendominasi orang lain sering hidup berkelompok, memiliki kebencian ketika berhadapan dengan orang lain, dan menimbulkan masalah. Korban *bullying* (*Victim*) merupakan orang yang tidak memiliki pertahanan terhadap penyerangan secara agresif dari *Bullies*. *Bully-victim* merupakan seseorang yang menjadi korban *bullying* tetapi ia juga melakukan tindakan *bullying* kepada orang lain. *Neutral* merupakan orang yang tidak melakukan *bullying* dan juga tidak menjadi korban *bullying*.

Perilaku *bullying* dibagi menjadi empat bentuk tindakan, yaitu : *Bullying* Fisik, *Bullying* Verbal, *Bullying* Relasional, dan *Cyber bullying*. *Bullying* fisik merupakan tindakan penindasan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban dengan melakukan pemukulan atau tindakan kekerasan fisik lainnya. *Bullying* verbal merupakan tindakan penindasan dengan memberi kritik kejam, julukan nama (untuk menjatuhkan harga diri seseorang), fitnah, celaan dan penghinaan. *Bullying* verbal ini yang paling banyak dilakukan oleh pelaku karena mudah untuk dilakukan. Jenis *bullying* selanjutnya adalah *bullying* relasional, *bullying* ini dilakukan dengan cara sistematis untuk menjatuhkan harga diri korbannya melalui penghindaran, pengabaian dan penolakan. Cara penindasan dengan melakukan penghadar merupakan tindakan atau cara paling kuat dari penindasan dan cara ini biasanya dilakukan untuk menolak atau mengasingkan seseorang dan atau menghancurkan sebuah hubungan. Jenis *bullying* *bullying* yang terakhir yaitu *Cyber Bullying*, tindakan penindasan ini hampir sama dengan *bullying* verbal tetapi yang membedakannya adalah tidak dilakukan secara langsung dari pelaku kepada korban. tindakan penindasan ini merupakan hal yang baru yang terjadi karena perkembangan teknologi karena tindakan *cyber bullying* dilakukan di internet atau media sosial.

Tindakan *bullying* merupakan tindakan negative yang dapat sangat merugikan untuk korban dan pelakunya sendiri. Karena pelaku tindakan *bullying* akan terperangkap dalam karakter pelaku yang dapat membuatnya selalu memandang sesuatu dari perspektif negative, tidak dapat membuat hubungan yang

sehat, mempengaruhi pola perilaku sosialnya dan tidak memiliki empati. Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying* dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya.

Bullying memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan korbannya, korban *bullying* cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki self esteem yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban *bullying*. Korban *bullying* merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) ketika mengalami *bullying*, namun tidak berdaya menghadapi kejadian *bullying* yang menimpa mereka. Dalam jangka panjang emosi-emosi tersebut dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri dan merasa bahwa dirinya tidak berharga (Barbara, 2004).

4. Teori semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang tanda atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia (Sobur, 2004). Semiotika berasal dari bahasa Yunano, *semeion* yang artinya adalah “tanda” dan *seme* yang artinya adalah penafsir tanda. John Fiske mengatakan bahwa semiotik mengandung tiga bidang studi utama:

1. Tanda itu sendiri. Hal tersebut karena semiotika merupakan studi mengenai berbagai tanda yang berbeda. Setiap tanda-tanda berbeda dalam menyampaikan maknanya dan cara menggunakan tanda-tanda tersebut terkait dengan manusia.
2. Kode atau sistem untuk mengorganisasikan tanda merupakan kode yang mengeksploitasi komunikasi yang sudah ada untuk memenuhi kebutuhan dalam masyarakat atau budaya.

3. Kebudayaan merupakan sebuah tempat tanda atau kode digunakan dan kegunaannya didasarkan pada sebuah keberadaan bentuknya sendiri

Dalam teori semiotika tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh diantaranya adalah model dari filsuf Amerika Charles Sanders Peirce dan model dari ahli linguistik Ferdinand de Saussure. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model semiotika Roland Barthes yang merupakan penerus dari pemikiran Ferdinand de Saussure. Teori semiotika modern dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure yang merupakan seorang ahli linguistik dari Eropa, Saussure membagi semiologi menjadi dua bagian yaitu penanda (signifier) yang berwujud huruf kata, gambar dan bunyi, sedangkan bagian lain disebut petanda (signified) yang terletak pada tingkatan isi dan gagasan mengenai apa yang terkandung di dalamnya.

Roland Barthes lebih memfokuskan pemaknaan kepada makna tambahan (connotative) dan arti penunjukan (denotative). Pada semiotika Roland Barthes proses representasi tanda akan berpusat pada makna denotasi, konotasi dan mitos. Pengertian denotasi secara umum dimengerti sebagai makna yang sesungguhnya dan merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi secara umum dimengerti sebagai signifikasi tingkat kedua. Konotasi juga sering disebut operasi ideologi. Mitos merupakan sistem komunikasi, karena mitos hadir dari pola pikir seseorang dalam menafsirkan pesan (Sobur, 2004).

G. METODE PENELITIAN

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk Isu sosial tentang *bullying* yang diangkat dalam film “Imperfect” dan “200 Pounds Beauty” yang akan diteliti melalui paradigma kritis. Paradigma kritis menggunakan interpretasi dari simbol-simbol, katakata, tulisan dan gambar tidak berifat netral. Makna dari interpretasi dari simbol-simbol, katakata, tulisan dan gambar tidak berifat netral tersebut

ditentukan oleh orang yang menggunakannya dan konteks peristiwa yang melatarbelakanginya. Peneliti berhak untuk keberpihakan terhadap nilai tertentu karena paradigma kritis bersifat subyektif (Widyawati, 2009).

Dipilihnya paradigme kritis ini karena, paradigme kritis merupakan teori sosial yang akan berpengaruh pada perubahan sosial yang memiliki sifat dasar selalu mempertanyakan kondisi di masyarakat untuk menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi di balik realitas sosial. Bagi paradigme kritis, tugas ilmu sosial yaitu melakukan penyadaran kritis masyarakat terhadap sistem dan struktur sosial yang cenderung mendehumanisasi atau membunuh nilai-nilai kemanusiaan. Dehumanisasi sendiri prosesnya yaitu berwujud pada perilaku kekerasan, baik fisik dan dipaksakan, maupun melalui cara yang halus, dimana keduanya bersifat struktural dan sistematis. Kekerasan bentuk dehumanisasi tidak selalu terlihat jelas dan mudah dikenal karena hal tersebut cenderung sulit dilihat secara kasat mata dan dirasakan bahkan umumnya yang menerima perlakuan kekerasan cenderung tidak menyadarinya (Fakih, 2001:7).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang ditulis oleh peneliti ini termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif artinya bukan angka-angka yang dikumpulkan, melainkan data yang bersumber dari deskripsi peneliti yang berdasarkan pada pengamatan peneliti, catatan pribadi peneliti, dan hasil dokumen lainnya dari objek penelitian dengan mengungkapkan suatu keadaan, fenomena, kejadian atau fakta yang berasal dari kehidupan manusia namun terlihat juga di dalam sebuah karya film. ini bisa disebut dengan metode kualitatif karena data-data yang dikumpulkan berupa data yang bersifat kualitatif seperti katakata atau gambar, Hal ini sesuai dengan pernyataan Moleong dalam bukunya (Moleong, 2000). Fenomena dalam penelitian ini berwujud tanda-tanda dari *bullying*, yang mana dalam film “Imperfect” dan “200 Pounds Beauty” terdapat tanda berupa gambar (simbol) dan teks (dialog) yang mengandung makna atau mencerminkan tindakan *bullying*.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film Drama “Imperfect” dan “200 Pounds Beauty” dalam memaknai isu *bullying* yang disampaikan kepada *audience*.

4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika. Karena peneliti berusaha untuk mengungkapkan makna dibalik tanda-tanda di film “Imperfect” dan “200 Pounds Beauty”, dengan menganalisis tanda akan ditemukan makna yang disampaikan oleh film tersebut. Peneliti menggunakan metode semiotika karena, semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal, ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan atau perilaku manusia. Tanda dapat berada dimana-mana, seperti satu kata yang terucap atau terdengar merupakan suatu tanda, begitu pula gerak isyarat, lampu merah lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Semiotika sendiri merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia yang artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Roland Barthes merupakan filsuf yang berasal dari Prancis yang mengembangkan semiotika meliputi era strukturalis dan poststrukturalis, sebagai strategi penelitian.

Semiotika strukturalisme Roland Barthes merupakan analisis atas kombinasi tanda dan makna, dan analisis kombinasi tanda dalam teks merupakan semiotika post-strukturalis Roland Barthes. Menurut Roland Barthes dalam kehidupan bermasyarakat penanda berarti ekspresi, sedangkan petanda merupakan isi. Ia menyimpulkan bahwa denotasi dapat dikatakan sebagai sistem pertama atau primer, yang artinya pemakaian tanda menghasilkan bentuk berbeda untuk makna yang sama, kemudian dari proses awal tersebut akan menjadi makna yang disebut konotasi. Konotasi merupakan makna baru yang digunakan penanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, dan budaya baru yang ada dalam masyarakatnya. Dengan

kata lain semiotik pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan, memaknai suatu hal (Halim, 2017:61-65).

Potongan-potongan gambar atau scene yang terdapat dalam sebuah film mengandung makna seperti, narasi, adegan film dan suara maupun dialog dalam film memiliki makna denotasi, yang membuat film disini diartikan sebagaimana adanya. Karena film dapat memberikan realitas yang hampir sama dengan aslinya kepada penontonnya. Makna konotasi yang terdapat dalam sebuah film tidak biasa, karena menampilkan sistem kode yang tandanya berisikan maknamakna tersembunyi. Dengan kaya lain makna konotasi dalam film adalah suatu emosional yang bersifat subjektif yang terdapat di suatu kata atau dialog dan makna denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah menggambarkannya.

Konotasi sangat berperan dalam sebuah film karena menjadi gambaran suatu interaksi yang terjadi ketika tanda menyatu dengan perasaan atau emosi dari penonton serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Menurut Roland Barthes konotasi merupakan bagian dari ideologi atau mitologi dan konotasi bercirikan umum, global dan tersebar. Karena petanda menurutnya memiliki komunikasi yang cukup dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah (Kurniawan, 2001:68).

Menurut Roland Barthes dalam buku yang ditulis oleh Kris Budiman, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikansi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua. Dari beberapa tanda makna konotasi akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos yang menekankan makna-makna tersebut sehingga dalam banyak hal atau makna konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh (Budiman, 2011:38). Roland Barthes mengatakan bahwa fenomena ini membawa tanda dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu sebagai penciptaan mitos. Dalam hal ini mitos tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional

melainkan sebuah cara pemaknaan, dalam bahasa Barthes yaitu tipe wicara (Wibowo, 2013:22).

5. Tahapan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini akan melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan unit analisis

Peneliti akan melakukan identifikasi unsur yang terdapat dalam film guna melihat melihat pesan di dalam objek penelitian dalam penentuan unit analisis.

2. Menganalisis objek

Dalam menganalisis objek penelitian ini, peneliti mulai meneliti dan mengkaji pesan yang ada. Dan akan mencoba menjelaskan *bullying* pada film “*imperfect*” dan “*200 Pounds Beauty*” dalam kerangka analisis.

3. Menarik kesimpulan

Pengambilan kesimpulan adalah tahapan akhir setelah melakukan penelitian. Kesimpulan ini harus dapat menjawab dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Imperfect

Film “*imperfect*” dirilis pada tanggal 19 Desember 2019. Film ini ber-gendre drama komedi percintaan dan disutradarai oleh Ernest Prakarsa. Film yang diangkat dari novel berjudul “*imperfect: A Journey to Self-Acceptance*” ini mendapatkan sambutan yang positif. Film “*imperfect*” ini bercerita tentang seorang wanita bernama Rara yang memiliki berat badan berlebih, kulit sawo matang mewarisi gen ayahnya dan berada di lingkungan yang selalu memperlakukan fisiknya karena terlahir dengan gen gemuk dan kulit sawo matang mewarisi gen ayahnya.

Gambar 2.1 Poster Film “*imperfect*”



www.google.com

1. SINOPSIS FILM “*Imperfect*”

Rara yang merupakan perempuan yang memiliki berat badan yang berlebih dan berkuliat sawo matang mewarisi gen ayahnya yang terlahir dari rahim seorang model sukses di era 90-an bernama Debby harus menjalani hidup penuh tekanan *bully*, dan beauty standard lantaran memiliki fisik yang berbeda dengan adiknya, Lulu. Lulu memiliki fisik yang berbeda jauh dengan Rara, langsing dan berkulit putih mulus mengikuti gen ibu mereka. Saat Rara berumur 14 tahun, ayah mereka tewas dalam kecelakaan di Tol Jagorawi dan setelah kejadian tersebut rumah mereka dijual dan mereka pindah ke rumah baru mereka.

Walaupun dengan kekurangan fisik yang dimiliki oleh Rara, ia memiliki kebaikan hati yang tidak dimiliki banyak orang lain. Rara sering membantu mengajar di sebuah sekolah untuk anak-anak jalanan yang membuat Dika menjadi jatuh hati dan mau mencintai Rara apa adanya. Tetapi berbeda dengan adiknya Lulu, yang memiliki pasangan yang berpacaran dengan Lulu hanya untuk sekadar menaikkan followers di Instagram-nya saja, bukan karena tulus dan saling mencintai satu sama lain.

Rara juga memiliki kelebihan lain selain kebaikan hati, Rara juga merupakan sosok cerdas dan setia kawan. Hal tersebut lah yang membuat Rara bersahabat baik dengan Fey yang merupakan rekan kerja Rara. Rara berkerja di sebuah perusahaan kosmetik yang bernama Malathi. Di lingkungan tempat ia bekerja, ia mendapatkan perilaku diskriminatif (kecuali dari sahabatnya).

Pada suatu hari, manajer perusahaan Malatih mengumumkan pengunduran diri karena perusahaan itu mengalami masalah keuangan. Akhirnya posisi manajer menjadi kosong dan Kelvin sebagai pemimpin perusahaan membutuhkan pengganti diposisi manajer. Ada dua orang yang menjadi kandidat untuk mengisi kekosongan tersebut, Marsha dan Rara. Rara yang lebih cerdas dari Marsha ternyata tidak pilihan utama karena cerdas dan kesenioritasannya tidak cukup, penampilan pun diutamakan apalagi ketika bertemu klien.

Kelvin memberikan syarat untuk Rara jika ingin mengambil tanggung jawab baru itu, Rara harus mengubah total penampilannya. Akhirnya Rara memutuskan untuk mengubah penampilan dan diberi waktu sebulan untuk mengubah penampilan agar bisa menjadi manager. Rara yang selalu merasa sangat tertekan dan selalu dicemooh oleh rekan kerjanya maupun lingkungan sekitar karena masalah body shamming, akhirnya ia memutuskan untuk mendengarkan saran ibunya untuk mengubah pola makan dan lebih bisa merawat diri, agar dapat mendapatkan bentuk badan yang ia inginkan. Rara pun sangat bekerja keras untuk menurunkan berat badan agar memiliki tubuh yang ideal dengan cara nge-gym dan minum jus buah dan sayur secara rutin setiap harinya.

2. TOKOH - TOKOH DALAM FILM “*Imperfect*”

a. Rara

Rara sebagai wanita yang memiliki berat badan berlebih yang selalu mendapatkan mendapatkan perilaku diskriminatif. Peran Rara dimaikan oleh Jessica Mila.

Tokoh Rara

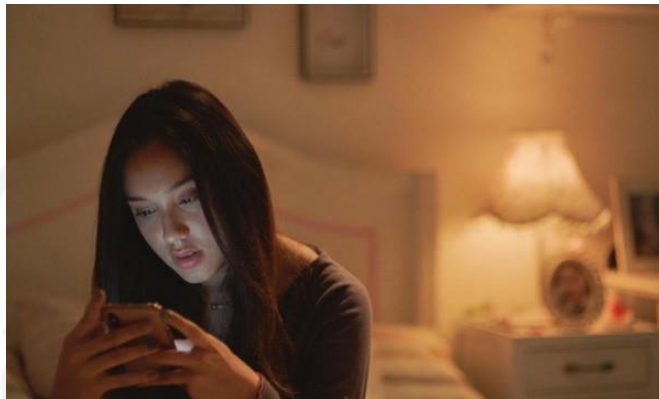


www.google.com

b. Lulu

Lulu adalah adik dari Rara yang memiliki tubuh yang langsing dan berkulit putih mulus. Peran Lulu dimainkan oleh Yasmin Napper.

Tokoh Lulu



www.google.com

c. Debby

Debby adalah ibu dari Rara dan Lulu yang merupakan mantan model sukses di era 90-an. Peran Debby dimainkan oleh Karina Suwandi.

Tokoh Debby



www.google.com

d. Fey

Fey merupakan sahabat baik Rara di kantornya dan selalu mensupport Rara. Peran Fey dimainkan oleh Shareefa Daanish.

Tokoh Fey



www.google.com

e. Dika

Dika sebagai pacar Rara yang menerima Rara apa adanya dan selalu mensupport Rara. Peran Dika dimainkan oleh Reza Rahardian.

Tokoh Dika



www.google.com

f. Marsha, Irene dan Wiwid

Mereka adalah rekan kerja Rara yang selalu melakukan tindakan diskriminatif kepada Rara. Peran mereka dimainkan oleh Marsha (Clara Bernadeth), Irene (Karina Nadila) dan Wiwid (Devina Aureel).

Tokoh Marsha, Irene dan Wiwid



www.google.com

g. Kelvin

Kelvin adalah pemimpin perusahaan tempat Rara berkerja. Peran Kelvin dimainkan oleh Dion Wiyoko

Tokoh Kelvin



www.google.com

3. PENGHARGAAN FILM “Imperfect”

Penghargaan	Tanggal Acara	Kategori	Penerima	Hasil
		Film Cerita Panjang/Film Bioskop Terpilih	<i>Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan</i>	Nominasi
		Penyutradaraan Terpilih	<u>Ernest Prakasa</u>	Nominasi
		Penulisan Skenario	<u>Ernest</u>	Menang

Penghargaan	Tanggal Acara	Kategori	Penerima	Hasil
Piala Maya	8 Februari 2020	Adaptasi Terpilih	<u>Prakasa & Meira Anastasia</u>	
		Aktris Utama Terpilih	<u>Jessica Mila</u>	Nominasi
		Aktris Pendukung Terpilih	<u>Dewi Irawan</u>	Nominasi
		Aktris Pemandang Baru Terpilih	<u>Yasmin Napper</u>	Nominasi
			<u>Kiky Saputri</u>	Nominasi
		Lagu Tema Terpilih	"Pelukku Untuk Pelukmu" oleh <u>Fiersa Besari</u>	Nominasi
		Tata Rias Wajah dan Rambut Terpilih	Talia Subandrio	Menang

B. 200 Pounds Beauty

Film “200 Pounds Beauty” dirilis pada tanggal. Film ini ber-*genre* drama komedi. Film yang disutradari oleh Kim Young Hwa ini mengangkat isu tentang mitos kecantikan yang mengakibatkan bagi wanita yang penampilan fisiknya tidak sesuai dengan asumsi tersebut menjadi tidak percaya diri. Film ini diadaptasi dari komik Jepang berjudul Kanna's Big Success karya Komiko Suzuki.

Gambar 2.2 Poster Film “200 Pound Beauty”



www.google.com

1. SINOPSIS FILM “200 Pounds Beauty”

Han-na merupakan seorang wanita yang memiliki berat badan yang berlebih. Dengan penampilan fisiknya tersebut mengakibatkan ia kurang percaya diri dan banyak orang yang menghina penampilan fisiknya tersebut. Han-na memiliki suara yang sangat bagus. Han-na memiliki seorang sahabat bernama Park-Jeong yang selalu menjadi teman untuknya bercerita dan curhat segala hal.

Han-na berkerja sebagai seorang penyanyi bayangan yang selalu ada dibelakang panggung, ia mengisi suara Ammy. Ammy seorang wanita yang memiliki bentuk badan yang bagus tetapi ia tidak memiliki suara yang bagus. Han-na memutuskan untuk menjadi penyanyi bayangan karena seorang pria bernama Sang-Joon. Sang-Joon adalah produser musik dari Ammy. Han-na mulai menyukai Sang-Joon karena ia selalu berkerjasama dengan Sang-Joon di belakang panggung, tetapi Sang-Joon hanya ingin memanfaatkan Han-na. Sang-Joon selalu berbuat baik pada Han-na karena ia ingin Han-na selalu menjadi pengisi suara Ammy. Han-na membuat karir musik Ammy melejit dengan cepat.

Sehari sebelum pesta ulang tahun Sang-Joon, Han-na mendapatkan paket yang berisi gaun merah. Han-na berfikir paket tersebut dari Sang-Joon karena terdapat surat yang menyuruh Han-na memakai gaun tersebut keacara pesta ulang tahun Sang-Joon. Gaun tersebut sangat sempit untuk dipakai oleh Han-na, tetapi Han-na tetap memakai gaun tersebut karena ia berfikir gaun tersebut diberi oleh Sang-Joon untuk dipakai di pesta ulang tahun Sang-Joon. Akhirnya Han-na datang ke pesta ulang tahun Sang-Joon dengan menggunakan gaun tersebut dan ditutup oleh *outer*. Saat dilepas *outer* tersebut, semua orang tertawa melihatnya karena gaun yang digunakan Han-na sangat sempit dan tidak cocok digunakan olehnya. Kemudian Ammy datang memasuki ruangan acara tersebut dengan menggunakan gaun yang mirip dengan Han-na tetapi Ammy sangat cocok untuk menggunakan gaun tersebut karena sangat pas dan indah digunakan ditubuhnya. Han-na langsung menyadari bahwa gaun tersebut ternyata ulah Ammy untuk mempermalukan Han-na didepan Sang-Joon dan semua orang yang berada di ruangan tersebut. Han-na yang merasa dipermalukan langsung menangis sambil keluar ruang dan pergi ke kamar mandi. Kemudian Han-na mendengar saat Sang-Joon berbicara dengan Ammy. Sang-Joon meminta Ammy untuk bersikap baik pada Han-Na karena telah memanfaatkan suaranya. Setelah kejadian dihari itu, Han-na sangat depresi dan ia memutuskan untuk melakukan operasi plastik. Han-na menghilang selama satu tahun untuk melakukan proses operasi plastik tersebut.

2. TOKOH – TOKOH DALAM FILM “200 Pounds Beauty”

a. Han-na

Han-na sebagai seorang wanita yang memiliki berat badan berlebih dan memiliki masalah kepercayaan diri. Ia selalu mendapatkan mendapatkan perilaku diskriminatif. Peran Han-na dimainkan oleh Kim Ah-Joong.

Tokoh Han-na



www.google.com

b. Sang-Joon

Sang-Joon adalah seorang produser musik dari Ammy. Sang-Joon merupakan pujaan hati Han-na. Peran Sang-Joon dimainkan oleh Joo Jin-mo.

Tokoh Sang-Joon



www.google.com

c. Ammy

Ammy adalah penyanyi yang memiliki tubuh yang langsing dan berkulit putih mulus tetapi tidak memiliki suara yang bagus. Peran ammy dimainkan oleh Ji Seo-yoon.

Tokoh Ammy



www.google.com

d. Park-Jeong

Park-Jeong adalah sahabat baik Han-na yang selalu menjadi tempat Han-na mencurahkan isi hatinya. Pemeran Park-Jeong dimainkan oleh Kim Hyun-sook.

Tokoh Park-Jeong



www.google.com

3. PENGHARGAAN FILM “200 Pounds Beauty”

Tahun	Penghargaan	Kategori
2007	Penghargaan Grand Bell	Aktris terbaik (Kim Ah-jung)
		Sinematografi terbaik (Park Hyeon-cheol)

BAB III


TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil analisis terhadap tindakan *bullying* yang didasari atas mitos kecantikan yang dikonstruksikan oleh media perfilman berdasarkan realitas sosial melalui dua film yang sudah peneliti pilih yang berjudul “Imperfect” dan “200 Pounds Beauty”. Dari kedua film yang sudah peneliti pilih tersebut nantinya akan menunjukkan adanya konstruksi mitos kecantikan dimana faktor tersebutlah yang melatar belakangi terjadi perlakuan *bullying* kepada wanita. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai teori pendukung dalam menganalisis tanda, denotasi, konotasi serta mitos. Temuan dari penelitian ini diperoleh melalui proses analisis dari gabungan scene “Imperfect” dan “200 Pounds Beauty” dengan total sepuluh scene.

A. Analisis Semiotika Film Imperfect

1.1 Scene 1

Tabel 3.1 Scene 1 Film Imperfect

Visual	
	
Tanda	Seorang bayi perempuan, empat orang wanita, pakaian, bentuk fisik, ekspresi wajah, dialog “ <i>Untung yang ini kaya mamahnya ya</i> ”
Setting	Rumah Rara
Timeline	Durasi gambar 00:19 - 00:33

Dialog	<p>Nora : <i>So cute! Lucu banget, putih banget kaya bola kapas.</i></p> <p>Marni : <i>Untung yang ini kaya mamahnya ya</i></p>
---------------	---

a. Makna Denotasi

Terdapat seorang anak bayi yang baru lahir yang memiliki kulit putih bersih bersinar sedang digendong oleh ibunya dan sedang dijenguk oleh teman-teman ibunya. Mereka menggunakan baju yang modis dengan bentuk badan yang langsing. Dan ada anak kecil perempuan yang merupakan kaka dari bayi tersebut yang memiliki berat badan berlebih dan rambut keriting yang berantakan.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Pada scene ini makna konotasi muncul dari lima tanda dan dialog. Teman-teman dari Deby sedang mengunjunginya yang baru saja melahirkan anak keduanya, adiknya Rara yang bernama Lulu. Deby dan teman-temannya menggunakan pakaian yang modis dengan lingkaran badan yang kecil yang menggambarkan kecantikan sesuai dengan mitos kecantikan. Teman-teman dari Deby kemudian membandingkan Rara dengan adiknya yang baru saja lahir. Terlihat dari dialog “*Untung yang ini kaya mamahnya ya*”, hal tersebut menunjukkan bahwa Rara sangatlah berbeda dengan Lulu yang memiliki kulit putih bersih. Rara merespon dialog tersebut dengan terdiam saja dan ekspresi wajah yang sakit hati atas perkataan tersebut karena ia tidak dapat melakukan hal apapun.

Perbedaan Rara dan Lulu terlihat dari kulit Rara yang lebih gelap, memiliki berat berlebih dan berambut keriting berantakan. Pentingnya penampilan fisik dapat terlihat jelas dalam dialog dari salah satu teman Deby. Seperti dalam adegan pada scene ini, gaya berpakaian, dan bentuk tubuh Deby dan teman-temannya adalah gambaran dari mitos kecantikan yang menjadi tolak ukur seorang wanita dianggap cantik. Bentuk tubuh menjadi poin

penting dalam hal ini. Dalam mitos kecantikan di Indonesia, wanita cantik adalah yang memiliki kulit cerah dan berat badan yang ideal tidak berlebih. Selain kedua hal tersebut, pemilihan gaya berpakaian dan gaya potongan rambut pun menjadi hal untuk menunjang kecantikan.

Rara mendapatkan kritik kejam dari teman-temannya Deby yang memiliki bentuk tubuh dan pakaian yang modis sesuai dengan mitos kecantikan. Ia dibandingkan dengan Lulu yang memiliki kulit lebih putih bersih dan lebih mirip dengan Deby yang merupakan mantan model. Dalam buku *Consumer culture and modernity*, Don Slater menyatakan bahwa penampilan tubuh merefleksikan kualitas dari pemilik tubuh tersebut. Mitos kecantikan menjadikan penampilan tubuh merupakan sebuah asset yang berharga untuk memperoleh gengsi, kekaguman, harga diri, pekerjaan, laki-laki dan kebahagiaan hidup secara umum (Slater, 1997).

Salah satu teman Deby mengatakan “*Untung yang ini kaya mamahnya ya*”. Dapat dimaknai bahawa Lulu yang lebih mirip penampilan fisiknya dengan Deby yang merupakan mantan model dan memiliki kecantikan yang sesuai dengan mitos kecantikan. Menurut (Coloroso, 2007) *bullying* verbal merupakan bentuk penindasan yang sering digunakan dan tindakannya dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Perkataan tersebut termasuk dalam sebuah tindakan *bullying* verbal karena hal tersebut merupakan kritik kejam. *Bullying* itu dilakukan karena mereka merasa memiliki kekuasaan lebih dibandingkan Rara yang jauh dari mitos kecantikan.

1.2 Scene 2

Tabel 3.2 Scene 2 Film Imperfect

Visual

	
Tanda	Seorang orang wanita, kasur, guling, bantal, selimut, dialog “ <i>Pusing mamah liat kamu udah kaya paus terdampar begini</i> ”
Setting	Kamar Rara
Timeline	Durasi gambar 03:50 – 03:55
Dialog	Deby : <i>Pusing mamah liat kamu udah kaya paus terdampar begini</i> Rara : <i>Hmmmmm</i> Deby : <i>Bangun, mandi terus dandan. Uдах rame itu dibawah</i>

a. Makna Denotasi

Terlihat Rara yang masih tertidur dengan sangat pulas yang menguasai satu kasur berukuran besar dan membuat kasur tersebut berantakan. Tubuh Rara yang memiliki berat badan yang berlebih membuat kasur yang berukuran besar menjadi terlihat kecil. Deby membangunkan Rara karena sudah siang dan Rara hanya menjawab mamahnya dengan nada yang masih mengantuk.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi muncul dari enam tanda pada scene ini yang telah teridentifikasi serta dialog yang berlangsung antara Rara dan Deby. Terlihat

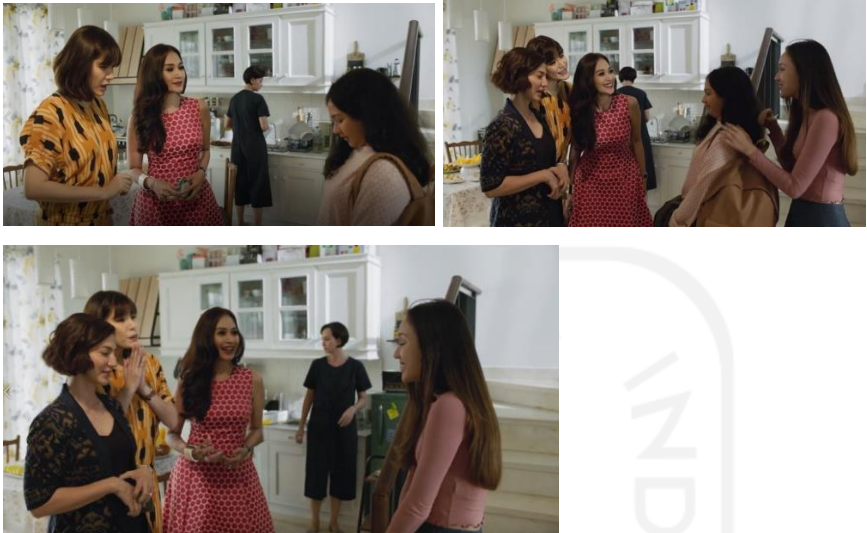
Deby memasuki kamar Rara untuk membangunkan Rara, tetapi Rara masih tertidur pulas dengan posisi tubuh yang menguasai kasur sehingga kasurnya pun berantakan. Guling terlempar jatuh, bantal dimana-mana dan selimut sudah tidak beraturan. Kasur, guling, bantal, dan selimut yang berantakan menjadi tanda bahwa Rara yang memiliki berat badan yang berlebih dan tubuh yang besar karena ia membuat kasur yang besar yang seharusnya cukup untuk dua orang menjadi untuk Rara sendiri dan membuat bantal dan guling berjatuhan juga karena tidak ada tempat. Deby juga menyamakan Rara dengan paus terdampar setelah melihat posisi tidur Rara yang menguasai kasur dan juga membuatnya berantakan. Paus terdampar dapat dimaknai sebagai kiasan dari bentuk tubuh Rara yang memiliki berat badan yang berlebih. Rara yang masih mengantuk hanya menjawab secukupnya saja.

Mitos kecantikan yang ada di Indonesia terus berkembang hingga sekarang sudut pandang mengenai kecantikan berubah menjadi perbandingan antara karakter Korea, Barat dan Indonesia, dimana perempuan yang dianggap cantik yaitu yang memiliki kulit putih bersinar, badan langsing, makeup, gaya berpakaian modis dan wajah yang bersih mulus (Rahardjo, 2016). Deby merupakan tanda kecantikan yang sesuai dengan mitos kecantikan di Indonesia karena Deby memiliki kulit yang putih bersinar, badan yang langsing dan di dalam rumah pun pakaiannya modis. Dengan kata lain Rara merupakan wanita yang tidak termasuk dalam kategori wanita cantik dalam mitos kecantikan di Indonesia karena memiliki berat badan yang berlebih.

Tanda selanjutnya adalah dialog yang dilakukan oleh Deby yang termasuk dalam *bullying* verbal karena ia menyamakan Rara dengan ikan paus yang memiliki tubuh yang besar. Hal itu pun dapat terjadi karena Rara memiliki berat badan yang tidak sesuai dengan mitos kecantikan.

1.3 Scene 3

Tabel 3.3 Scene 3 Film Imperfect

Visual	
	
Tanda	Enam orang wanita, pakaian, bentuk tubuh, ekspresi wajah, dialog “ <i>Rara kamu kaya gendutan ya. Gapapa seger</i> ” “ <i>Kamu tuh punya pacar ga sih?</i> ”
Setting	Rumah Rara
Timeline	Durasi gambar 04:36 – 05:28
Dialog	<p>Nora : <i>Rara kamu kaya gendutan ya. Gapapa seger</i></p> <p>Monik : <i>Kamu tuh punya pacar ga sih?</i></p> <p>Rara : <i>Ada tante</i></p> <p>Nora : <i>Ada loh</i></p> <p>Mamah Rara : <i>Ra, tante marni</i></p> <p>Marni : <i>Hai ra</i></p> <p>Rara : <i>Halo tante</i></p> <p>Marni : <i>Kamu masi kerja dimana tu? makeup lokal itu ya?</i></p> <p>Rara : <i>Iya</i></p>

	<p>Mamah Rara : <i>Iya betul. Tapi masih staf, belum manajer sist</i></p> <p>Lulu : <i>Mah, lulu udah pesen ya es batunya</i></p> <p>Mamah Rara : <i>Thankyou</i></p> <p>Lulu : <i>Yourwelcome</i></p> <p>Lulu : <i>Halo tante</i></p> <p>Teman mamah Rara 1 2 3 : <i>Hai</i></p> <p>Marni : <i>Kalian itu beda banget ya adek kaka</i></p> <p>Teman mamah Rara 1 : <i>Lulu ya ampun kamu tuh ya selalu cantik banget</i></p>
--	---

a. Makna Denotasi

Rara yang baru turun dari kamarnya bertemu dengan teman-temannya Deby yang sedang berkunjung ke rumahnya. Mereka menggunakan baju yang modis dengan lingkaran badan yang kecil sesuai dengan mitos kecantikan, begitu pula dengan Deby dan Lulu. Sangat berbeda dengan Rara yang memiliki berat badan berlebih dan pakaian yang terlihat kebesaran karena menyesuaikan bentuk tubuhnya. Teman-teman Deby kaget melihat bentuk fisik Rara yang sekarang karena mereka merasa Rara terlihat berat badannya naik.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Pada scene ini makna konotasi muncul dari lima tanda yang telah teridentifikasi serta dialog yang antara Rara dengan teman-temannya Deby. Pada scene ini teman-teman Deby sedang berkunjung kerumahnya. Mereka yang merupakan mantan model tentunya memiliki bentuk tubuh, penampilan dan pakaian yang sesuai dengan mitos kecantikan. Mereka merepresentasi dari mitos kecantikan di Indonesia.


Rara yang baru turun dari kamar langsung disambut dengan teman-teman dari Deby yang sedang berkunjung ke rumahnya dan mereka kaget dengan bentuk fisik Rara saat ini. dapat terlihat jelas dari dialgo salah satu teman Deby “*Rara*

kamu kaya gendutan ya. Gapapa seger". Dalam dialog tersebut menyiratkan makna bahwa terlihat "gendut" itu salah. Mereka juga meragukan Rara yang memiliki bentuk fisik yang tidak sesuai dengan mitos kecantikan di Indonesia itu memiliki pacar, terlihat jelas dari dialog salah satu temannya Deby "*Kamu tuh punya pacar ga sih?*" dengan ekspresi wajah yang meragukan. Kemudian Lulu turun dari kamarnya dan salah satu dari temannya Deby membandingkan Rara dengan Lulu yang terlihat jauh berbeda. Dapat dimaknai dari scene ini bahwa definisi cantik sesuai dengan mitos kecantikan adalah seperti Lulu dan teman-temannya Deby yang memiliki tubuh yang langsung, kulit yang bersih putih, dan berpakaian modis. Berbanding terbalik dengan Rara yang memiliki berat badan yang berlebih, memiliki warna kulit yang agak gelap dan menggunakan pakaian yang biasa saja. Dalam buku *The Bully, The Bullied, and The Bystander*, Coloroso (2007) menyatakan bahwa bullying adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan dengan sadar dan sengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun emosional. Rara yang terlihat kesal langsung saja pergi meninggalkana rumah karena sudah dijemput oleh pacarnya yaitu Dika. Dialog-dialog merupakan bentuk *bullying* verbal berbentuk kritik kejam. Dapat dililah dari ekspresi wajah Rara yang kesal dan sakit hati setelah mendengar kritikan dari mereka.

1.4 Scene 4

Tabel 3.4 Scene 4 Film Imperfect

Visual

	
Tanda	Empat orang wanita, makeup, ekspresi wajah dialog teman kerja Dika “ <i>Itu cewe lo?</i> ” “ <i>Fix sih itu di pelet</i> ”
Setting	Studio Dika
Timeline	Durasi gambar 11:23 – 11:38
Dialog	<p>Teman kerja Dika : <i>Dik, kita mau nongkrong, kaila ulang tahun. Ikutan yuk?</i></p> <p>Dika : <i>Wah gua mau nganterin cewe gua balik</i></p> <p>Teman kerja Dika : <i>Itu cewe lo?</i></p> <p>Dika : <i>Iya. Duluan ya</i></p> <p>Teman kerja Dika : <i>Oh okay</i></p> <p>Teman kerja Dika : <i>Fix sih itu di pelet</i></p>

a. Makna Denotasi


Rara yang sedang menemani pacarnya kerja di sebuah studio yang merupakan seorang fotografer profesional. Dika memfoto model-model cantik berbadan langsing dan berpakaian modis. Setelah sesi foto selesai mereka mengajak Dika untuk pergi ke acara ulang tahun salah satu temannya tetapi Dika lebih memilih pergi bersama Rara karena Dika sudah memiliki janji dengan Rara.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada scene ini terlihat dari lima tanda dan dialog antara Dika dan teman kerjanya. Teman-teman kerja Dika yang merupakan seorang model merupakan representasi dari kecantikan di Indonesia karena berbadan langsing, berpakaian modis dan menggunakan *makeup*, sedangkan Rara berbanding terbalik dari pada model tersebut. Pemilihan pakaian pun sangat berbeda dengan Rara, dimana Rara hanya menggunakan sweater yang berukuran besar dan celana panjang sedangkan para model tersebut berpakaian sangat modis. Dalam mitos kecantikan yang dianggap dari bagian kecantikan adalah wanita yang memiliki tubuh langsing, kulit cerah penggunaan pakaian yang modis merupakan definisi dari wanita cantik (Wiasti, 2010:4-5). Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan Rara yang memiliki berat badan yang berlebih dan pakaian yang alkadarnya saja. Sedangkan para model tersebut merupakan representasi dari wanita cantik. Setelah Dika selesai melakukan fotoshoot, ia diajak untuk pergi ke salah satu ulang tahun temannya tetapi Dika menolak karena sudah ada janji dengan Rara. Dari dialog yang dilakukan temannya Dika “Itu cewe lo?” “Fix sih itu di pelet”, Mereka tidak yakin bahwa Rara merupakan pacar dari Dika, karena Dika memiliki tampang yang rupawan yang seharusnya memiliki pacar yang sesuai dengan mitos kecantikan. Dialog tersebut merupakan tindakan *bullying* dan termasuk dalam kategori *bullying* verbal karena mereka melakukan fitnah yang merupakan kritik kejam yang menyakiti perasaan Rara. Hal tersebut dapat dilihat dari ekspresi wajah Rara yang sedih setelah mendengar dialog tersebut dan Rara hanya terdiam sabar. Dalam buku *The Bully, The Bullied, and The Bystander*, Coloroso (2007), korban *bullying* hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya dari perilaku agresif dan tindakan yang menyakitkan.

1.5 Scene 5

Tabel 3.5 Scene 5 Film Imperfect

Visual	
	
Tanda	Tiga orang wanita, pakaian, salad buah, dan bubur ayam, dialgo “ <i>Ra, inget lemak. Eh tapi gapapa deh nutrsi buat ibu hamil</i> ” “ <i>Entar kalau protes dibilang baper. Serba salah ah</i> ”
Setting	Kantor
Timeline	Durasi gambar 15:15 – 15:47
Dialog	<p>Irene : <i>Sarapan lo apa hari ini?</i></p> <p>Wiwid : <i>Buah naga, strawberry, dukuh</i></p> <p>Irene : <i>Aneh lu</i></p> <p>Wiwid : <i>Wih bubur lagi ya?</i></p> <p>Irene : <i>Ra, inget lemak. Eh tapi gapapa deh nutrsi buat ibu hamil</i></p> <p>Fey : <i>Lo diem aja dibilang ibu hamil?</i></p> <p>Rara : <i>Entar kalau protes dibilang baper. Serba salah ah</i></p>

a. Makna Denotasi

Rara yang baru datang dikantor mengenakan pakaian sederhananya seperti biasa yaitu sweater dan rambut berantakan dengan membawa sarapannya untuk dimakan dikantor yaitu bubur ayam, Rara bertemu dengan Wiwid dan Irene dengan pakaian modis yang dikenakan dan sedang makan sarapannya yaitu salad buah.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada scene ini terlihat dari lima tanda dan beberapa dialog antara Rara dengan Wiwid dan Irene. Wiwid dan Irene yang memiliki badan ideal dan menggunakan pakaian yang modis merupakan tanda dari mitos kecantikan, dimana wanita yang dianggap cantik adalah yang memiliki tubuh yang langsing dan pakaian yang modis (Wiasti, 2010:4-5). Wiwid dan Irene yang tiba dikantor lebih dahulu sebelum Rara sedang sarapan, mereka sarapan dengan salad buah. Salad buah ini merupakan sebuah tanda dimana Wiwid dan Irene menjaga pola makannya demi mendapatkan bentuk tubuh yang proposional sesuai dengan mitos kecantikan di Indonesia. Rara yang baru masuk ruangan kantor langsung melihat Wiwid dan Irene, ia langsung menunjukkan ekspresi wajah yang pasrah. Hal tersebut menandakan bahwa Rara tau akan di-*bully* oleh mereka.

Seperti dalam dialog pada scene tersebut Irene melakukan kritik yang kejam kepada Rara, Irene mengatakan “*Ra, inget lemak. Eh tapi gapapa deh nutrisi buat ibu hamil!*”. Dapat dimaknai bahwa Rara yang tentunya sedang tidak hamil disamakan dengan ibu hamil yang memiliki berat badan berlebih, seharusnya Rara yang sedang tidak hamil memiliki tubuh langsing seperti mereka yang sesuai dengan mitos kecantikan di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena Wiwid dan Irene memakan salad untuk sarapan mereka, sedangkan Rara hanya memakan bubur ayam yang memiliki kandungan kalori jauh lebih tinggi dibandingkan dengan salad buah. Salad buah dan bubur ayam merupakan tanda dari perbedaan seseorang yang menjaga pola makannya demi bentuk tubuh dan kesehatannya. Karena sesuai dengan mitos kecantikan yang ada di Indonesia, wanita yang memiliki bentuk tubuh

langsing merupakan definisi dari wanita cantik. Lalu Rara langsung jalan tanpa sepatah kata dengan ekspresi wajah yang pasrah dengan sabar.

Rara yang langsung duduk di meja kerjanya dan membawakan titipan bubur ayam milik Fey. Fey bertanya kepada Rara “*Lo diem aja dibilang ibu hamil?*” dan Rara menjawab “*Entar kalau protes dibilang baper. Serba salah ah*”. Jawaban Rara tersebut menandakan bahwa Rara sebagai korban *bullying* tidak dapat melakukan apapun ketika sedang di-*bully*. Menurut (Barbara, 2004) , korban *bullying* merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) ketika mengalami *bullying*, namun tidak berdaya menghadapi kejadian *bullying* yang menimpa mereka.

Scene ini memperlihatkan bahwa wanita yang tidak sesuai dengan mitos kecantikan dapat berpotensi mengalami *bullying* dari orang-orang yang merasa lebih dari dirinya. Tindakan pasrah yang dilakukan oleh Rara disaat ia sedang di-*bully* menandakan bahwa Rara merupakan orang yang lebih lemah dan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negative yang diterima.

1.6 Scene 6

Tabel 3.6 Scene 6 Film Imperfect

Visual

	
Tanda	Tiga orang wanita, makeup, pakaian, dialog “ <i>Mimpin? Belajar dandan dulu gimana? hahaha</i> ”
Setting	Toilet kantor
Timeline	Durasi gambar 28:47 – 29:02
Dialog	Irene : <i>Sya, lo tuh baru harus meroket. Gue yakin lo bisa gantiin mba syila. Rara mana pantes memimpin kita</i> Marsha : <i>Mimpin? Belajar dandan dulu gimana? hahaha</i>

a. Makna Denotasi

Terdapat tiga wanita yang sedang berdandan di toilet kantor sedang *makeup*, dimana mereka sedang membahas posisi yang akan menggantikan salah satu manajer yang baru saja keluar. Kemudian mereka membandingkan salah satu dari mereka dengan Rara yang merupakan salah satu calon yang berpotensi menggantikan posisi manajer tersebut.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada scene ini terlihat dari tiga tanda dan dialog antara Irene dan Marsha. Wiwid, Irene dan Marsha yang sedang merapihkan *makeup*-nya di toilet membahas pengganti dari manajernya yang sudah keluar. Mereka yang berpakaian dan memiliki badan yang sesuai dengan mitos kecantikan yang ada, sedang membicarakan posisi manajer yang kosong dan siapa yang akan menggantikannya. Kandidat yang memungkinkan menempati posisi itu ada Marsha dan Rara.

Seperti dialog pada scene itu, Marsh katakan “*Mimpin? Belajar dandan dulu gimana? hahaha*”, Dengan percaya dirinya Marsha mengatakan Rara tidak pantas karena Rara untuk *makeup* pun tidak pernah dan juga tidak bisa. Dalam mitos kecantikan di Indonesia dandan atau *makeup* merupakan salah satu hal terpenting. Dapat dilihat dari narasi iklan kosmetik kecantikan yang ada di Indonesia, dimana wanita yang dinilai cantik adalah wanita yang dapat merawat dan menjaga mukanya. Keberadaan iklan tersebut menjadikannya tren kecantikan wanita di Indonesia. Oleh sebab itu mitos kecantikan berkembang, dimana wanita yang dinilai cantik adalah wanita yang bisa *makeup*.


Mereka melakukan tindakan *bullying* kepada Rara berkali-kali bahkan saat Rara pun tidak ada, seperti dalam scene tersebut. Dalam buku *The Bully, The Bullied, and The Bystander*, Coloroso (2007) menyatakan bahwa *bullying* adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan dengan sadar dan sengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun emosional.

B. Analisis Semiotika Film 200 Pounds Beauty

1.1 Scene 1

Tabel 3.7 Scene 1 Film 200 Pounds Beauty

Visual

	
Tanda	Dua orang wanita, pakaian, dialog “ <i>Apa kau sedang menari? Kenakan baju yang lebih bagus</i> ”
Setting	Panggung
Timeline	Durasi gambar 09:30 – 09:55
Dialog	<p>Ammy : <i>Lelah? Pernahkah kau menari? Kau hamper mengacaukannya</i></p> <p>Han-na : <i>Aku berdansa bersamamu untuk membuatnya jadi nyata</i></p> <p>Ammy : <i>Apa kau sedang menari? Kenakan baju yang lebih bagus</i></p> <p>Han-na : <i>Tidak ada yang pas denganku</i></p>

a. Makna Denotasi

Ammy yang merupakan seorang penyanyi baru saja turun dari panggung menuju ke belakang panggung dengan wajah lelah dan bahagia karena telah selsai melakukan konsernya. Namun setelah melihat Han-na ia langsung menunjukkan ekspresi wajah yang kesal karena Han-na hampir merusak pertunjukannya tersebut.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada scene ini bermula pada empat tanda yang telah peneliti identifikasi serta dialog antara Ammy dan Han-na. Dimulai setelah Ammy turun dari panggung dan bertemu dengan Han-na. Han-na merupakan penyanyi bayangan dari Ammy yang memiliki suara yang sangat bagus tetapi tidak memiliki bentuk tubuh dan wajah yang cantik alami. Ammy merupakan seorang penyanyi yang memiliki suara pas-pasan tetapi memiliki bentuk tubuh dan wajah yang cantik alami. Ammy yang memiliki tubuh langsing dan pakaian yang modis sesuai dengan mitos kecantikan merupakan tanda dari kecantikan. Dalam buku mitos kecantikan yang ditulis oleh Naomi Wolf, mitos kecantikan hanyalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat patriarkal untuk mengendalikan perempuan melalui kecantikan dan mitos kecantikan (Wolf, 2002:25).

Han-na yang merupakan penyanyi bayangan dari Ammy berinisiatif berdansa saat bernyanyi agar merasakan lagunya, tetapi malah hampir merusak konser tersebut karena panggung tempat Han-na bernyanyi di belakang panggung hancur dikarenakan berat badan Han-na yang berlebih. Dengan ekspresi wajah yang kesal atas kejadian tersebut, saat Ammy bertemu dengan Han-na di belakang panggung dan langsung berdialog dengan Han-na. Ammy pun memberikan kritik kejam kepada Han-na “*Apa kau sedang menari? Kenakan baju yang lebih bagus*”. Dialog tersebut dapat dimaknai bahwa seseorang yang menari itu yang menggunakan pakaian seperti Ammy dan berbadan seperti Han-na. Han-na yang hanya mengenakan baju seadanya yang muat dengan badannya setelah dialog tersebut, terlihat dari ekspresi wajah Han-na yang ikhlas dan sabar setelah dialog tersebut menandakan bahwa Han-na merupakan orang yang lebih lemah dibandingkan dengan Ammy. Han-na dalam scene tersebut mengenakan baju yang berukuran sangat besar menyesuaikan bentuk tubuhnya, berbeda dengan Ammy yang menggunakan baju yang kecil karena badan langsing yang ia miliki. Sesuai dengan mitos kecantikan yang ada di Korea Selatan, wanita yang dianggap cantik adalah wanita yang memiliki bentuk tubuh yang langsing.

Secara terminology *bullying* adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti”. Hasrat tersebut diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”. (Ariesto, 2017). Han-na mendapatkan perlakuan *bullying* dari Ammy karena ia tidak memiliki bentuk tubuh dan gaya berpakaian yang sesuai dengan mitos kecantikan yang ada, sedangkan Ammy sesuai dengan mitos kecantikan yang membuatnya lebih merasa berkuasa dibandingkan Han-na. Hal tersebut lah yang membuat Ammy melakukan tindakan *bullying*.

1.2 Scene 2

Tabel 3.8 Scene 2 Film 200 Pounds Beauty



Tanda	Dua orang wanita, dress merah, ekspresi wajah, dialog “ <i>Hanna, kenakan baju seperti itu lebih sering lagi. Aku tidak keberatan dengan itu. Aku menyukai desainnya</i> ”
Setting	Tempat hiburan
Timeline	Durasi gambar 21:05 – 22:41
Dialog	<p>Han-na : <i>Kau memberikannya jadi aku mengenakannya</i></p> <p>Sang-joon : <i>Ya?</i></p> <p>Teman Sang-joon : <i>Han-na, kenakan baju seperti itu lebih sering lagi. Aku tidak keberatan dengan itu. Aku menyukai desainnya</i></p> <p>Asisten Ammy : <i>Dia disini</i></p> <p>Sang-joon : <i>Apa dia ratunya? Kau tidak perlu mengumumkan dia. Biar dia masuk</i></p> <p>Sang-joon : <i>Mau kemana kau?</i></p> <p>Han-na : <i>Aku ingin menari</i></p>

a. Makna Denotasi

Han-na yang sedang mendatangi acara ulang tahun Sung-joon dengan menggunakan *outer* dan dress berwarna merah. Kemudian ia melepaskan *outer* tersebut dan semua orang yang berada didalam ruangan tersebut terdiam sambil melihatnya karena dress tersebut sangat tidak cocok untuk Han-na. Kemudian Ammy datang dengan mengenakan dress yang sama dan semua orang di ruangan itu pun melihat Ammy dan terdiam karena Ammy dan Han-na mengenakan dress yang sama.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada scene ini bermula pada empat tanda yang telah peneliti identifikasi serta dialog dari temannya Sang-joon. Han-na tiba di ruangan pesta ulang tahun Sang-joon yang sudah diisi dengan orang banyak yang sedang minum. Han-na datang dengan menggunakan dress berwarna merah yang ditutupi dengan *outer* berwarna ungu. Setelah Han-na melepaskan *outer* tersebut seketika semua dalam ruangan tersebut terdiam kaget melihat Han-na yang mengenakan dress berwarna merah yang sangat tidak pas dibadan Han-na. Ekspresi wajah semua orang yang ada dalam ruang tersebut merupakan tanda bahwa Han-na sangat lah tidak cocok mengenakan dress tersebut.

Dress tersebut sebenarnya dari Ammy yang sengaja memberikannya kepada Han-na dengan tujuan untuk merendahkan Han-na. Agar Han-na mau menggunakan dress tersebut, Ammy menuliskan dress tersebut merupakan pemberian dari Sung-joon. Hal yang dilakukan oleh Ammy merupakan tindakan *bullying* relasional karena Ammy melakukan pengucilan dengan menggunakan dress sebagai alat untuk melakukan *bullying* kepada Han-na. Atas perbuatan Han-na tersebut menstimulus orang yang berada di ruangan tersebut untuk melakukan *bullying* kepada Han-na. Menurut (Coloroso, 2007) *bullying* relasional adalah Pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Tindakan ini biasanya digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan.

Salah satu teman dari Sang-joon mengatakan “*Hanna, kenakan baju seperti itu lebih sering lagi. Aku tidak keberatan dengan itu. Aku menyukai desainnya*”. Dialog tersebut dapat dimaknai bahwa ia bukan menyukai Han-na menggunakannya karena tidak pas dibadanya, tetapi ia mengatakan menyukai desainnya dan meminta Han-na untuk lebih sering menggunakan dres tersebut. Han-na yang memiliki bentuk tubuh jauh dari standar mitos kecantikan tidak mungkin dan sangat tidak cocok untuk menggunakan dress seperti itu. Hal tersebut lah yang mendasari teman dari Sang-joon mengatakan itu. Dialog tersebut termasuk dalam *bullying* verbal karena tindakan tersebut termasuk celaan dan menyakiti Han-na.

Ammy pun datang ke acara tersebut setelah Han-na. Semua orang terdiam setelah Ammy memasukin ruangan karena Ammy mengenakan dress yang sama persis dengan yang digunakan oleh Han-na, tetapi bedanya adalah ekspresi mereka meliaht Ammy merupakan tanda bahwa mereka terkagum atas dress dan Ammy karena sangat cocok. Ammy merupakan representasi dari mitos kecantikan sedangkan Han-na sebaliknya. Dalam mitos kecantikan, wanita yang dianggap cantik adalah wanita yang menggunkan pakaian modis, makeup, dan memiliki badan yang langsing (Rahardjo, 2016). Kedua hal tersebut sudah dilakukan Han-na tetapi ia tidak memiliki badan yang langsing sehingga orang yang melihatnya pun langsung terdiam karena baju tersebut sangat tidak pantas dan tidak cocok dengan badan Han-na. Han-na yang merasa dilecehkan dan malu langsung pergi meninggalkan ruangan tersebut dengan membawa minuman. *Bullying* memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan korbannya dan dalam jangka panjang emosi-emosi tersebut dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri dan merasa bahwa dirinya tidak berharga. (Barbara, 2004).

1.3 Scene 3

Tabel 3.9 Scene 3 Film 200 Pounds Beauty

Visual	
	
Tanda	Seorang wanita, ekspresi wajah, dialog “ <i>Ya, bedah plastik? Di rumah sakit mana? Aku juga harus mencobanya</i> ”
Setting	Kantor polisi
Timeline	Durasi gambar 42:30 – 42:45
Dialog	<p>Polisi : <i>Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Jika temanmu memperkuat KTP mu, kami akan melepaskanmu</i></p> <p>Ibu-ibu : <i>Aku tahu dia tidak memiliki surat izin mengemudi</i></p> <p>Ibu-ibu : <i>Ya, bedah plastik? Di rumah sakit mana? Aku juga harus mencobanya</i></p>

a. Makna Denotasi

Han-na sebelumnya terlibat kecelakaan di jalan, ia menabrak seorang ibu-ibu dan mereka sedang berurusan di kantor polisi. Han-na yang baru selesai melakukan operasi pada dirinya langsung membeli mobil, walaupun sebenarnya Han-na belum begitu bisa menyetir mobil. Saat ia sedang kacaan di mobil dan tidak memperhatikan jalanan ia langsung menabrak mobil di depannya. Atas kejadian tersebut ia langsung berurusan ke kantor polisi

dikarenakan KTP dengan wajah dan betuk tubuhnya yang asli sangat lah berbeda setelah melakukan operasi. Dalam KTP tersebut masih foto han-na yang belum melakukan operasi sehingga sangat jauh berbeda dengan bentuk fisik dan wajah Han-na yang sekarang. Polisi-polisi tersebut masih tidak yakin bahwa Han-na yang sebenarnya seperti yang ada di KTP karena hasil dari operasi yang dilakukan seperti cantik alami. Mereka merasa tidak mungkin Han-na seperti yang ada dalam foto di KTP tersebut.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada scene ini bermula pada tiga tanda yang telah peneliti identifikasi serta dialog. Han-na yang baru saja selesai melakukan operasi terlibat kecelakaan di jalan dengan ibu-ibu dan berakhir di kantor polisi karena KTP yang Han-na tunjukan berbeda dengan bentuk fisiknya setelah melakukan operasi. Han-na berubah menjadi memiliki bentuk badan yang proposional dan berpakaian modis seperti dalam mitos kecantikan yang ada, ini adalah tanda dari kecantikan pada scene ini. Han-na melakukan operasi karena depresi akibat perlakuan *bullying* yang ia alami selama ini. Hal tersebut merukan dampak *bullying*, menurut (Barbara, 2004) Korban *bullying* merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) ketika mengalami *bullying*, namun tidak berdaya menghadapi kejadian *bullying* yang menimpa mereka. Dalam jangka panjang emosi-emosi tersebut dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri dan merasa bahwa dirinya tidak berharga.

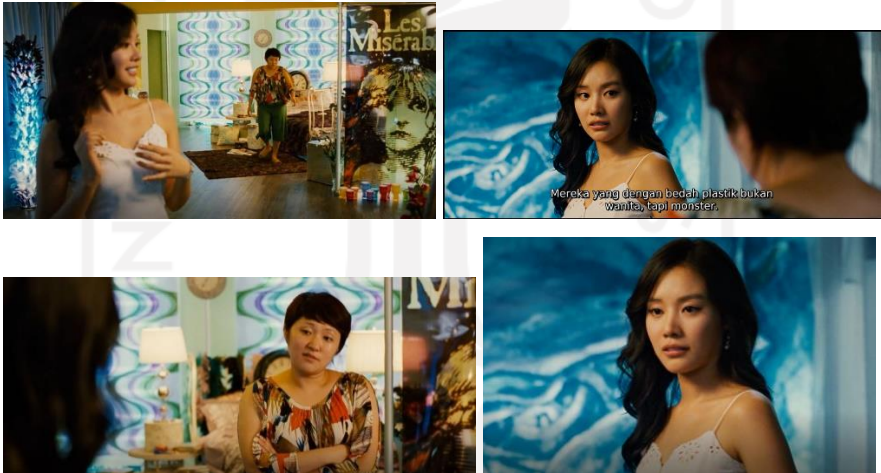
Dalam scene itu, ibu-ibu yang Han-na tabrak mencurigai bahwa Han-na melakukan operasi plastik karena bentuk tubuh dan wajah Han-na yang sekarang sangat berbeda dengan yang ada di KTP. Ia mengatakan “*Ya, bedah plastik? Di rumah sakit mana? Aku juga harus mencobanya*”. Dapat dimaknai dari dialog tersebut bahwa ia melakukan kritik kejam kepada Han-na yang merubah bentuk penampilannya dengan cara melakukan operasi pada tubuh dan wajahnya tersebut. Hal tersebut sudah termasuk dalam *bullying* verbal karena dialog tersebut dimaksudkan untuk menyindir Han-na yang

mengakibatkan Han-na sakit hati, hal itu dapat terlihat dari ekspresi wajahnya.

Dalam mitos kecantikan di Korea Selatan sebenarnya hampir sama dengan mitos kecantikan yang ada di Indonesia, tetapi yang membedakannya adalah untuk wanita yang melakukan operasi pada tubuh dan wajahnya tidak termasuk dalam konsep cantik yang mereka yakini. Masyarakat Korea Selatan lebih menghargai wanita yang cantik alami bukan cantik secara instan dengan cara melakukan operasi.

1.4 Scene 4

Tabel 3.10 Scene 4 Film 200 Pounds Beauty

Visual	
	
Tanda	Seorang wanita, ekspresi wajah, dialog <i>“Mereka yang dengan bedah plastik bukan wanita, tapi monster”</i>
Setting	Apartment
Timeline	Durasi gambar 1:02:00 – 1:03:38

Dialog	<p>Park-jeong : <i>Jadi kau ingin mengaku kepadanya? Setelah semua ini? Kau mengakui penipuan</i></p> <p>Han-na : <i>Aku harus melakukannya sebelum terlambat. Dia akan mengerti</i></p> <p>Park-jeong : <i>Ingat tiga tipe wanita yang aku katakan kepadamu?</i></p> <p>Han-na : <i>Ada tipe yang cantik sekarang</i></p> <p>Park-jeong : <i>Tidak, itu tidak termasuk. Kau tahu kenapa?</i></p> <p>Park-jeong : <i>Mereka yang dengan bedah plastic bukan wanita, tapi monster</i></p>
---------------	--

a. Makna Denotasi

Pada scene ini Han-na ingin pergi untuk menemui Sung-joon dan memberi tahunya bahwa Han-na yang sekarang menggunakan nama samaran Jenny dan memiliki bentuk tubuh yang langsing serta wajah yang cantik adalah Han-na yang dulu memiliki berat badan berlebih dan jauh dari mitos kecantikan. Tetapi ia berdebat dengan Park-jeong karena ia beranggapan jika Han-na menceritakan yang sebenarnya, ia mengakui sebuah kebohongan besar.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada scene ini bermula pada tiga tanda yang telah peneliti identifikasi serta dialog dari Park-jeong. Han-na yang sedang rapih-rapih mengenakan dress berwarna putih dengan ukuran yang kecil karena badannya yang langsing merupakan tanda dari kecantikan yang sesuai dengan mitos kecantikan. Dalam buku *Consumer culture and modernity*, Don Slater menyatakan bahwa penampilan tubuh merefleksikan kualitas dari pemilik tubuh tersebut. Mitos kecantikan menjadikan penampilan tubuh merupakan

sebuah asset yang berharga untuk memperoleh gengsi, kekaguman, harga diri, pekerjaan, laki-laki dan kebahagiaan hidup secara umum (Slater, 1997). Han-na yang bersiap pergi untuk menemui Sung-joon karena ingin memberitahu bahwa dirinya bukan lah Jenny melainkan Han-na yang dulu memiliki berat badan berlebih dan jauh dari mitos kecantikan. Berdebat dengan Park-jeong karena ia beranggapan jika Han-na menceritakan yang sebenarnya, ia mengakui sebuah kebohongan besar. Dalam dialog perdebatan itu, Park-jeong mengatakan kepada Han-na bahwa “*Mereka yang dengan bedah plastik bukan wanita, tapi monster*” dan dengan ekspresi wajah yang meledek Han-na. Ekspresi tersebut dapat dimaknai bahwa Park-jeong merendahkan atau mengucilkan Han-na karena Han-na melakukan operasi untuk mendapatkan kecantikan yang didambakannya karena masyarakat korea selatan menggap cantik sebenarnya adalah wanita yang cantik alami tidak dengan cara instan melakukan operasi demi mendapatkan kecantikan yang diinginkan. Mereka menganggap cantik dengan operasi bukan lah cantik yang sesungguhnya.

Kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa Han-na tidak sebenarnya cantik karena Han-na melakukan operasi untuk mendapatkan perubahan tersebut. Han-na hanya merespon dengan ekspresi wajah yang sedih dan kecewa mendengarkan kalimat tersebut. Ekspresi tersebut menandakan bahwa Han-na secara emosional sakit hati atas ucapan Park-jeong tersebut. Korban *bullying* merasakan banyak emosi negative tetapi mereka tidak berdaya menghadapi kejadian *bullying* yang menimpa mereka (Barbara, 2004). Kalimat yang diucapkan oleh Park-jeong dengan sadar dan sengaja itu sudah menyakiti Han-na secara emosional dan termasuk dalam *bullying* verbal. Menurut (Coloroso, 2007), bentuk dari *bullying* verbal salah satunya adalah kritik kejam.

1.5 Scene 5

Tabel 3.11 Scene 5 Film 200 Pounds Beauty

Visual	
	
Tanda	Wanita, pakaian, ekspresi wajah, Tulisan “ <i>Kau palsu</i> ”
Setting	Kawasan apartment
Timeline	Durasi gambar 1:12:38 – 1:12:41
Dialog	-

a. Makna Denotasi

Han-na yang ingin pergi untuk bersiap karena ia ada konser dijemput dengan tim labelnya. Tetapi terlihat dalam scene ini Han-na dan tim label musiknya sedang kebingungan dengan coretan yang ada di kap mesin mobil mereka.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Di scene ini makna konotasi telah peneliti identifikasi berdasarkan tanda yang telah dipilih, yaitu wanita dengan badan langsing dan cantik, pakaian, ekspresi wajah dan tulisan yang berada di kap mesin mobil tim “*Kau palsu*”. Tanda pertama yaitu, Han-na yang sudah sesuai dengan mitos kecantikan yang memiliki tubuh yang proporsional dan menggunakan pakaian yang modis merupakan tanda dari kecantikan. Dimana wanita yang dianggap menurut

(Wiasti, 2010:4-5) cantik adalah yang memiliki tubuh yang langsing dan pakaian yang modis.

Dan tanda selanjutnya adalah tulisan “*Kau palsu*” yang ada di kap mesin mobil tim label Han-na. Seseorang dengan sengaja menuliskan tulisan tersebut di kap mesin mobil tim label musik Han-na. Tulisan tersebut memiliki makna bahwa Han-na adalah palsu. Hal tersebut dikarenakan Han-na tidak cantik alami melainkan dengan melakukan operasi untuk mendapatkan bentuk tubuh dan wajah yang ia dambakan. Tindakan ini termasuk dalam perlakuan *bullying* verbal dengan bentuk penghinaan yang menyakiti perasaan Han-na secara emosional. Dapat dilihat dari ekspresi wajah Han-na saat membaca tulisan tersebut ia langsung terlihat kaget dan sedih, itu menandakan bahwa Han-na marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam. Menurut (Barbara,2004), Korban *bullying* merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) ketika mengalami *bullying*, namun tidak berdaya menghadapi kejadian *bullying* yang menimpa mereka. Tindakan tersebut didasari atas stereotype yang berada di Korea Selatan, cantik yang sebenarnya merupakan cantik yang alami bukan dengan melakukan operasi untuk mendapatkannya. Hal tersebut lah yang mendorong orang-orang melakukan tindakan *bullying* kepada Han-na.

الجمعة ١٤٤٣هـ
الاستاذة الباندي

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian tentang bagaimana mitos kecantikan mengakibatkan seseorang mengalami *bullying*. Dalam penelitian ini peneliti memilih film “Imperfect” dan “200 Pounds Beauty” sebagai objek penelitian untuk di analisis. Dari kedua film tersebut diperoleh total sebelas scene yang mengandung penggambaran dari mitos kecantikan dan *bullying* dalam film tersebut, yang kemudian scene-scene tersebut di analisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos yang ada pada setiap scene.

Film menghadirkan isu sosial sesuai dengan kebutuhan serta tujuan dari pesan yang ingin disampaikan. Dengan begitu, setiap film memiliki pesan yang berbeda. Dari kedua film yang telah peneliti analisis memiliki pesan yang berbeda sesuai dengan latar belakang dari film tersebut. Kedua film yang peneliti pilih mengangkat isu mitos kecantikan mengakibatkan *bullying* pada perempuan yang tidak sesuai dengan mitos kecantikan yang ada. Wanita sebenarnya dikonstruksikan sebagai makhluk cantik dan identik dengan kecantikan. Kecantikan adalah anugerah wanita. Kecantikan itu sebenarnya bermacam-macam, tidak terbatas pada kecantikan wajah, tetapi juga meliputi warna kulit, tubuh, rambut, dll. Mitos kecantikan sebenarnya berdampak negatif bagi perempuan, karena penetapan standar kecantikan di masyarakat biasanya menimbulkan rasa sakit bagi perempuan, dan bila perempuan tidak dapat memenuhi standar kecantikan yang diakui secara sosial, maka akan menimbulkan kemungkinan kesepian dan keterasingan (Rindald, 2012:22). Dengan mitos kecantikan yang diakui masyarakat, wanita akhirnya mulai menyadari pentingnya penampilan dan percaya bahwa penampilan fisik adalah aset berharga yang dapat digunakan untuk menukar gengsi, kekaguman, harga diri, pekerjaan, pria, dan kebahagiaan umum dalam hidup. Konsep kecantikan akan mengalami perubahan dari seks ke politik dari

waktu ke waktu sehingga melahirkan terminologi dialektis dari konstruksi kecantikan (Wiasti, 2010:4).

Sebagaimana yang ada dalam film “Imperfect”, dalam scene satu, empat dan enam, Rara yang menjadi tokoh utama memiliki berat badan berlebih, kulit gelap, dan tidak menggunakan *makeup* ini dianggap oleh lingkungan sekitarnya bahwa ia tidak cantik karena dalam mitos kecantikan di Indonesia perempuan yang dianggap cantik ialah yang memiliki kulit putih bersinar, badan langsing, *makeup*, gaya berpakaian modis dan wajah yang bersih mulus. Karena hal tersebut menjadikan ia tidak percaya diri dan menutup diri dari lingkungannya. Lingkungan sekitar Rara dipenuhi dengan wanita yang cantik sesuai mitos kecantikan di Indonesia.

Kecantikan merupakan sifat feminim yang sebenarnya telah berakar kuat dalam sistem sosial yang luas dan sudah terprogram secara budaya. Mitos kecantikan yang sudah berkembang di Indonesia sekarang merupakan perpaduan antara karakter Korea, Barat dan Indonesia. Yang secara garis besar perempuan yang dianggap cantik di Korea Selatan dan di Indonesia hampir sama, dimana perempuan yang memiliki kulit putih bersinar, badan langsing, *makeup*, gaya berpakaian modis dan wajah yang bersih mulus merupakan perempuan yang dianggap cantik. Tetapi ada sedikit perbedaan budaya antara Indonesia dengan Korea Selatan, dalam scene ke tiga, empat dan lima pada film “200 Pounds Beauty”, dimana mereka menggap bagi wanita yang mendapatkan kecantikannya bukan hasil alami melainkan dengan cara melakukan operasi tidak termasuk cantik. Bahkan hal tersebut sangat dibenci. Mereka menganggap melakukan operasi plastik hanya untuk mereka yang tidak percaya diri dan itu menjadi pembuktian bahwa dirinya lemah. Dalam film 200 Pounds Beauty, tokoh Han-na terobsesi untuk tampil cantik dan sempurna sesuai dengan mitos kecantikan. Han-na yang memiliki berat badan yang berlebih dan jauh dari mitos kecantikan selalu mencoba untuk merubah penampilannya dengan berbagai cara demi menyesuaikan tubuhnya dengan mitos kecantikan seperti yang ada pada scene satu pada film tersebut.

Narasi tentang mitos kecantikan merupakan realitas yang selalu memandang tubuh perempuan sebagai objek yang cantik tetapi kecantikan tersebut lebih pada

keindahan fisik. *Bullying* merupakan bentuk-bentuk perilaku kekerasan psikologis ataupun fisik terhadap yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang. *Bullying* biasanya dilakukan oleh seseorang atau kelompok dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Dalam sebelas scene yang sudah peneliti pilih para pelaku ini melakukan tindakan bullying bukan hanya dengan *bullying* verbal saja, tetapi ada juga dengan *bullying* relasional

Kecantikan menjadi salah satu faktor perempuan merasa tertekan dan tertindas, dapat dilihat dalam film “Imperfect” dimana pemeran utama yang bernama Rara menjadi bahan *bully* dilingkungannya karena ia memiliki berat badan yang berlebih dan jauh dari mitos kecantikan di Indonesia. Hal tersebut diakibatkan dari lemahnya Rara karena ia merasa tidak percaya diri dengan penampilannya tersebut. Salah satu faktor terjadinya *bullying* adalah adanya orang yang merasa lebih kuat mengganggu orang yang lebih lemah yang menyebabkan orang yang lemah tersebut menderita. Rara yang tidak percaya diri karena penampilannya jauh dari mitos kecantikan selalu menjadi bahan *bully* oleh mereka yang memiliki penampilan seperti yang ada dalam mitos kecantikan Indonesia.

Dalam film *Imperfect*, Rara sudah merasakan perlakuan *bullying* sejak ia masih kecil. Dapat dilihat dari scene pertama yang peneliti pilih, dimana pelakunya adalah teman-teman dari mamahnya yang merupakan model cantik dengan bentuk badan yang langsing, kulit putih bersinar, pakaian yang modis dan *makeup* yang mempercantik wajah, sesuai dengan mitos kecantikan yang ada. Mereka membandingkan Rara dengan adiknya yang baru lahir yang memiliki kulit yang putih dan mereka memberikan pernyataan yang sangat kejam untuk didengar oleh anak kecil yaitu “*Untung yang ini kaya mamahnya ya*”. Dialog tersebut merupakan *bullying* verbal karena termasuk dalam kritik kejam. Hal tersebut dilakukan oleh mereka karena merasa memiliki penampilan yang sesuai dengan mitos kecantikan dan sedangkan Rara tidak. Teman-teman dari Deby merupakan *bullies* (pelaku *bullying*) karena mereka dalam scene itu mencerminkan salah satu ciri-cirinya yaitu mencari-cari kesalahan orang lain yang tergambarkan dari dialog dan Deby dalam

scene itu merupakan pihak yang tidak terlibat atau netral. Sedangkan Rara merupakan *victim* (korban *bullying*) karena Rara lah target dari kritik kejam tersebut.

Dan saat sudah dewasa pun ia menjadi korban *bullying* oleh mamahnya sendiri pada saat mamahnya ingin membangunkannya dalam scene dua, Rara yang masih tertidur pulas dengan keadaan kasur yang sudah berantakan dibangunkan oleh mamahnya sambil memberi celaan “*Pusing mamah liat kamu udah kaya paus terdampar begini*”. Dialog tersebut termasuk dalam sebuah kritik kejam karena Rara disamakan dengan ikan paus, ikan paus disini dijadikan sebuah kiasan dari badan Rara yang besar. Rara yang memiliki berat badan yang berlebih dapat dimaknai bahwa ia jauh dari yang ada pada mitos kecantikan. Dimana dalam mitos kecantikan, wanita yang dianggap cantik adalah yang memiliki bentuk badan yang langsing. Karena Rara yang tidak memiliki penampilan yang sesuai dengan mitos kecantikan, membuat Deby dengan sengaja melakukan kritik kejam tersebut untuk mencari kesalahan Rara karena Deby ingin Rara memiliki penampilan fisik seperti dirinya yang memiliki bentuk badan yang langsing. Rara yang menjadi target perilaku agresif tersebut tidak bisa melakukan apa-apa.

Dalam scene tiga Rara yang sudah lama tidak bertemu dengan teman-teman mamahnya itu akhirnya bertemu lagi dan mereka kaget dengan Rara yang sekarang. Mereka mengatakan bahwa Rara terlihat gendutan yang pada kenyataannya Rara memang gendut. Hal itu termasuk dalam sebuah kritik kejam untuk mengatakan bahwa Rara bukan kategori wanita cantik karena memiliki berat badan yang berlebih. Dan setelah itu mereka memberikan pertanyaan yang termasuk dalam pertanyaan yang mencela karena mereka mempertanyakan apakah Rara memiliki pacar “*Kamu tuh punya pacar ga sih?*”. Pertanyaan tersebut dapat dimaknai bahwa dengan memiliki berat badan yang berlebih dan jauh dari mitos kecantikan tidak mungkin dapat memiliki pacar. Karena teman mamahnya Rara tersebut bertanya dengan ekspresi wajah yang meragukan Rara. Teman-teman dari Deby merupakan *bullies* (pelaku *bullying*) karena mereka dalam scene itu memberikan perilaku agresif secara verbal kepada Rara yang merupakan *victim* (korban *bullying*) dan

tidakkan mereka termasuk dalam *bullying* verbal. Dan dalam scene ini Deby dan Lulu menjadi pihak yang *neutral* karena mereka tidak terlibat dalam perilaku agresif atau *bullying*.

Perlakuan *bullying* selanjutnya dirasakan oleh Rara pada scene ke empat saat Rara menemani Dika yang sedang fotoshoot dan mereka berencana untuk langsung pergi setelah Dika selesai. Setelah fotoshoot selesai Dika yang sedang membereskan barang-barangnya diajak pergi oleh teman-teman modelnya tetapi Dika menolak karena sudah ada janji dengan Rara. Teman-teman Dika merespon dengan ekspresi wajah yang kaget saat mengetahui Rara merupakan pacarnya Dika. Mereka langsung saling berbisik dan bilang “*Fix sih itu di pelet*”. Dialog tersebut termasuk dalam celaan yang merupakan salah satu tindakan *bullying* verbal. Mereka melakukan itu karena mereka merasa Rara yang memiliki berat badan berlebih dan jauh dari mitos kecantikan tidak mungkin bisa mendapatkan pacar yang memiliki wajah yang tampan seperti Dika. Mereka berani melakukan hal tersebut karena merasa lebih berkuasa, mereka memiliki bentuk tubuh dan kecantikan yang sesuai dengan mitos kecantikan yang ada. Sehingga mereka berani melakukan hal tersebut ke Rara yang jauh dari mitos kecantikan. Teman-teman Dika merupakan *bullies* (pelaku *bullying*) yang memberikan celaan kepada Rara yang merupakan pihak yang lemah dan tidak berdaya atau *victim* (korban *bullying*) dalam scene itu. Rara dan Dika tidak merespon apa-apa atas tindakan mereka. Dika dalam scene ini merupakan pihak yang *neutral* karena mereka tidak terlibat dalam tindakan yang dilakukan para *bullies*.

Dalam lingkungan pekerjaan pun Rara mendapatkan perlakuan *bullying* dari teman sekantornya. Dalam scene lima ini Rara yang baru sampai di kantor membawa sarapannya buur ayam sedangkan teman sekantornya membawa salad buah. Mereka langsung memberikan celaan yang kejam kepada Rara “*Ra, inget lemak. Eh tapi gapapa deh nutrasi buat ibu hamil*”. Celaan tersebut dapat dimaknai bahwa Rara tidak memikirkan lemak di tubuhnya, dimana wanita yang mengejar mitos kecantikan selalu memikirkan lemak. Hal itu mereka lakukan karena Rara

yang tidak menjaga pola makannya demi mendapatkan kecantikan seperti yang ada pada mitos kecantikan.

Mereka juga melakukan celaan ke pada Rara lagi pada scene ke enam, mereka sedang membicarakan siapa yang akan menggantikan posisi manajer di perusahaan tersebut. Mereka membandingkan Rara dengan teman sekantornya tetapi mereka beranggapan Rara tidak pantas mendapatkan posisi tersebut karena Rara *makeup* pun tidak bisa. Marsha melakukan celaan untuk merendahkan Rara “*Mimpin? Belajar dandan dulu gimana? hahaha*”, dialog tersebut dapat dimaknai bahwa Rara tidak dapat memimpin perusahaan karena mengurus dirinya sendiri saja tidak bisa. Perkataan tersebut termasuk dalam sebuah tindakan *bullying* karena merendahkan seseorang yang dirasa lebih lemah dari dirinya. Mereka merupakan *bullies* yang dengan sengaja melakukan tindakan agresif kepada Rara yang merupakan pihak yang lemah atau *victim*. Mereka melakukan tindakan agresif tersebut untuk mendapatkan perasaan senang dengan hasrat untuk menyakiti perasaan. Keinginan memanasikan dirinya sebagai tindakan, menyebabkan orang menderita. Operasi ini dilakukan secara langsung oleh orang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang dan menyenangkan (Ariesto, 2017).

Kecantikan merupakan persoalan mendasar dalam film-film yang peneliti pilih, dapat dilihat dalam film “200 Pounds Beauty”. Film ini berlatar belakang di Korea Selatan. Pemeran utama pada film ini selalu mengalami *bullying* yang diakibatkan dari berat badan yang berlebih dan jauh dari mitos kecantikan di Korea Selatan. Hal tersebut yang mengakibatkan Han-na sering dapat perlakuan *bullying* yang menyakiti perasaannya secara emosional. Han-na pun akhirnya menjadi depresi dan tertekan dengan perlakuan *bullying* yang sering ia dapatkan.

Dapat digambarkan pada scene pertama dimana Han-na bertemu dengan Ammy di belakang panggung dan Ammy langsung memberikan celaan kepadanya “*Apa kau sedang menari? Kenakan baju yang lebih bagus*”. Han-na yang menggunakan baju dengan ukuran yang besar yang menandakan ia memiliki berat

badan yang berlebih dan itu tidak termasuk dalam kecantikan yang diyakini pada mitos kecantikan di Korea Selatan. Berbeda dengan Ammy yang memiliki badan yang langsing dan menggunakan baju dengan ukuran yang kecil. Ammy yang merasa lebih kuat karena tubuhnya sesuai dengan mitos kecantikan berani melakukan *bullying* kepada Han-na yang dirasa lebih lemah karena Han-na memiliki badan yang jauh dari mitos kecantikan di Korea Selatan. Ekspresi sedih yang Han-na berikan menandakan bahwa ia secara emosional sakit mendengarkan kata-kata yang dikeluarkan oleh Ammy.

Dalam scene kedua ini Ammy menjadi *bullies* (pelaku *bullying*) yang selalu melakukan tindakan agresif secara langsung kepada Han-na yang menjadi *victim* (korban *bullying*) dan Han-na dalam scene ini merupakan pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*. *Bullying* dilakukan atas dasar kesenangan bukan atas dasar amarah. Han-na tidak pernah berbuat jahat atau melakukan kesalahan kepada Ammy, tetapi Ammy selalu menyakiti hati Han-na dengan perlakuan yang diberikan kepada Han-na. Pada scene kedua ini Ammy dengan sengaja memberikan baju dress berwarna merah dengan cara menipu Han-na, membuatnya mengira bahwa dress tersebut diberikan oleh Sang-joon untuk datang ke acara ulang tahun Sung-joon. Han-na yang datang ke acara tersebut mengenakan dress tersebut langsung membuat seluruh orang di ruang tersebut diam dengan ekspresi wajah yang menahan ketawa. Dapat diartikan dari ekspresi menahan ketawa tersebut, bahwa mereka adalah pihak yang netral karena mereka tidak ingin melakukan tindakan *bullying* kepada Han-na. Perlakuan Ammy ini termasuk dalam sebuah *bullying* relasional, dimana Ammy menggunakan dress sebagai alat untuk melakukan *bullying* kepada Han-na. Atas perbuatan Han-na tersebut menstimulus orang yang berada di ruangan tersebut untuk melakukan *bullying* kepada Han-na. Salah satu teman dari Sang-joon mengatakan “*Hanna, kenakan baju seperti itu lebih sering lagi. Aku tidak keberatan dengan itu. Aku menyukai desainnya*”. Han-na yang memiliki bentuk tubuh jauh dari standar mitos kecantikan tidak mungkin dan sangat tidak cocok untuk menggunakan dress seperti itu. Hal tersebut lah yang mendasari teman dari Sang-joon mengatakan itu. Dialog tersebut termasuk dalam *bullying* verbal karena tindakan tersebut termasuk celaan

dan menyakiti Han-na. Ammy pun datang ke acara tersebut dengan menggunakan dress yang sama persis dengan yang ia berikan kepada Han-na, dan membuat orang yang berada di dalam ruangan tersebut terdiam karena berusah untuk berada di pihak yang netral tidak melakukan tindakan *bullying* kepada Han-na. Atas perbuatan tersebut mengakibatkan dampak negative kepada Han-na, ia langsung keluar ruang tersebut dengan ekspresi wajah yang depresi dan marah. Para korban *bullying* yang tidak memiliki pertahanan diri atas perilaku agresif yang dilakukan oleh para pelaku ini, korban *bullying* merasakan banyak emosi negative yang tidak dapat mereka keluarkan pada saat mereka mendapatkan perlakuan *bullying* karena mereka tidak lebih kuat dari pada pelaku. Emosi negative seperti marah, tertekan, malu, kesal, sedih, tidak nyaman dan perasaan terancam ini dalam jangka panjang dapat mengakibatkan dampak yang buruk kepada korban *bullying* seperti, merasa dirinya tidak dapat dihargai dan merasa harga dirinya rendah. (Barbara, 2004)

Pada scene ke tiga ini Han-na sudah berubah jauh bentuk fisiknya setelah melakukan operasi. Han-na memiliki kulit putih bersinar, badan yang langsing, wajah yang cantik dan mulus. Ia menggunakan baju yang modis dan cocok dengan bentuk tubuh dan dirinya. Han-na melakukan operasi plastik karena ia sudah terlalu depresi dan putus asa dengan bentuk tubuhnya yang menyebabkannya selalu di *bully* oleh lingkungan sekitarnya. Pada scene ke tiga ini Han-na terlibat kecelakaan mobil dan dibawa ke kantor polisi karena foto yang ada di KTP dan setelah operasi sangat lah jauh berbeda. Han-na terlibat kecelakaan dengan seorang ibu-ibu. Saat di kantor polisi, ibu tersebut mengatakan “*Ya, bedah plastik? Di rumah sakit mana? Aku juga harus mencobanya*”. Dialog tersebut termasuk dalam tindakan *bullying* karena termasuk dalam kritik kejam. Tindakan tersebut dilakukan atas dasar budaya, dimana cantik yang sesungguhnya bagi masyarakat Korea Selatan adalah cantik yang alami bukan dengan cara melakukan operasi plastik. Han-na hanya merespon dengan ekspresi wajah yang memperlihatkan bahwa ia sakit hati atas omongan tersebut. Pada scene tersebut berlatar belakang di kantor polisi dan polisi-polisi tersebut merupakan pihak netral yang tidak ikut melakukan tindakan agresif seperti ibu tersebut yang merupakan pihak *bullies* (pelaku *bullying*) dan Han-na

yang terdiam dengan ekspresi wajah sedih yang menandakan dia lemah merupakan pihak *victim* (korban *bullying*).

Han-na yang sudah membohongi banyak orang karena ia menutup identitas aslinya ingin mengakui kepada Sang-joon bahwa Jenny merupakan identitas palsu dari Han-na yang sudah melakukan operasi plastik. Han-na melakukan operasi karena dampak negative atas perlakuan *bullying* yang selama ini ia terima yang membuatnya depresi, kesal, tertekan, malu dan tidak nyaman. Han-na menggunakan identitas palsu karena ia malu jika seluruh orang mengetahui bahwa ia melakukan operasi plastik. Han-na melakukan itu karena masyarakat di Korea Selatan yang sangat tidak menghargai seorang wanita yang merubah dirinya untuk mendapatkan kecantikan sesuai mitos kecantikan dengan cara operasi plastik, mereka sangat menghargai kecantikan yang alami. Pada scene empat ini, Han-na yang ingin mengakui kepada Sang-joon bahwa ia telah berbohong terlibat debat dengan Park-jeong. Park-jeong mengatakan kepada Han-na bahwa “*Mereka yang dengan bedah plastik bukan wanita, tapi monster*”. Dapat dimaknai bahwa kecantikan dengan operasi plastik sangat tidak dihargai dan itu tidak termasuk dalam sebuah kecantikan. Dialog tersebut juga merupakan bagian dari kritik yang kejam dan termasuk dalam *bullying*. Dialog tersebut menyakiti perasaan Han-na yang dapat dilihat dari ekspresi wajahnya setelah Park-jeong memberikan kritik tersebut. Dalam scene ini sangat jelas bahwa hanya ada dua pihak yaitu *bullies* dan *victim*. Dimana Park-jeong merupakan pihak *bullies* (pelaku *bullying*) dan Han-na menjadi pihak yang lemah atau *victim* (korban *bullying*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis mendalam dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, mengenai *bullying* yang diakibatkan oleh mitos kecantikan yang diambil dari film “*Imperfect*” dan “*200 Pounds Beauty*”. Dapat disimpulkan bahwa mitos kecantikan dapat menyebabkan seorang perempuan mengalami *bullying*. Semua itu bersumber dari tanda pada temuan yang telah dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui sebelas scene dari film yang sudah peneliti pilih, mencangkup perilaku yang *bullies* (pelaku *bullying*) perlihatkan serta dialog yang mereka lontarkan kepada *victim* (korban *bullying*).

Mitos kecantikan adalah hasil kontruksi media. Dimana mereka menggunakan sastra untuk membentuk ideologi baru tentang mitos kecantikan yang diyakini oleh semua perempuan. Sehingga menyebabkan mereka tertekan jika tidak memenuhi mitos kecantikan tersebut. Seperti karakter Rara dalam film “*Imperfect*” dan Han-na dalam film “*200 Pounds Beauty*” mereka merasa tertekan karena mereka tidak memiliki penampilan fisik yang seperti pada mitos kecantikan yang berlaku. Dimana cantik merupakan mereka yang memiliki badan langsing, makeup, gaya berpakaian modis dan wajah yang bersih mulus. Mereka merasa tertekan karena mereka mendapatkan perlakuan *bullying* dari lingkungan sekitarnya karena tidak memiliki bentuk fisik yang sesuai dengan mitos kecantikan. Para *bullies* (pelaku *bullying*) ini merupakan mereka yang memiliki bentuk tubuh yang sesuai dengan mitos kecantikan, sehingga membuat merasa lebih memiliki kekuasaan atau kekuatan lebih dibandingkan dengan *victim* (korban *bullying*). Perlakuan *bullying* yang dilakukan oleh *bullies* (pelaku *bullying*) dapat menyebabkan lingkungan sekitarnya yang tadinya netral menjadi ikut untuk melakukan *bullying* seperti dalam film “*200 Pound Beauty*” pada scene ke 2 dimana Ammy dengan sengaja memberikan Han-na baju dress yang sangat sempit dan dress tersebut dipakai olehnya ke acara ulang tahun Sang-joon karena Han-na

mengira dress tersebut pemberian Sang-joon. Hal itu membuat orang yang ada di acara tersebut terstimulus untuk melakukan *bullying* karena Han-na sangat tidak cocok menggunakan dress tersebut dibadannya yang memiliki berat berlebih tersebut.

Film "*Imperfect*" dan "*200 Pounds Beauty*" merupakan film yang merepresentasikan *bullying* dari dua latar belakang yang berbeda. Film "*Imperfect*" berlatar belakang Indonesia. Dimana di Indonesia dalam lingkungan kantor dan bahkan keluarga sangat terpengaruh oleh mitos kecantikan dan mengakibatkan seorang perempuan yang jauh dari mitos kecantikan depresi akibat perlakuan *bullying* verbal dari lingkungan sekitarnya. Tanpa disadari kritikan tentang bentuk fisik tersebut merupakan kritik kejam yang termasuk dalam *bullying* dan memiliki dampak negative kepada korban. Rara yang selalu mendapatkan perlakuan *bullying* di lingkungannya akhirnya memutuskan untuk menurunkan berat badannya karena saat itu ia belum dapat berdamai dengan bentuk tubuhnya tersebut, tetapi pada akhir film Rara berdamai dengan bentuk fisiknya yang tidak seperti pada mitos kecantikan.

Pada film "*200 Pounds Beauty*" yang berlatar belakang di Korea Selatan, hampir sama mitos kecantikannya dengan yang ada di Indonesia. Perempuan yang dianggap cantik yaitu yang memiliki kulit putih bersinar, badan langsing, makeup, gaya berpakaian modis dan wajah yang bersih mulus. Mitos tersebut mengakibatkan seorang perempuan yang tidak sesuai dengan mitos kecantikan dapat menjadi sasaran *bullying* karena mereka lah yang paling lemah. Mereka tidak melawan karena mereka sadar dan mereka pun terpengaruh oleh mitos kecantikan. *Bullying* di Korea Selatan pun terjadi pada lingkungan sekitar seperti pekerjaan dan pertemanan. Tetapi ada hal yang berbeda dengan di Indonesia, dimana wanita yang sudah cantik langsing, memiliki kulit yang cerah dan hal-hal lain yang sesuai dengan mitos kecantikan jika didapatkan dengan cara melakukan operasi tidak di hargai oleh masyarakat disana karena mereka menghargai kecantikan yang alami.

B. Saran

Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat menemukan faktor pemicu *bullying* selain dari mitos kecantikan. Seperti maskulinitas, kelas sosial dan masih banyak lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). Studi Tubuh Nalar dan Masyarakat Perspektif Antropologi.
- Adhichandra, R. (2019). Perilaku body shaming terhadap wanita di kota bandung.
- Ariesto, A. (2017). *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*,
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656-SK%20006%2009%20Ari%20p%20-%20Pelaksanaan%20programLiteratur.pdf>.
- Barbara, C. (2004). *Penindas, Tertindas dan Penonton. Resep Memutus Rantai*. Jakarta: Serambi.
- Bordo, S. (2003). *Unbearable Weight: Feminism, Western Culture, and the Body*. California: University of Michigan press.
- Coloroso, B. (2007). *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. New York: HarperCollins.
- Crips, J. (2000). *Fashion gendered identities*. London: Routledge.
- Deborah Schooler, L. M. (2005). Cycle Of Shame: menstrual body shame and sexual decision making. *The journal of sex research*, Vol.42, 324-334.
- Dewi, N. N. (2019). PEREMPUAN TERPANDANG DALAM FILM INDONESIA (Analisis Semiotika Terhadap Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi, dan Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea).
- Dolezal. (2015). *The body and shame. Phenomenology, Feminism, and The Socially Shape Body*. United States of America: Lexington Book.
- Fakih, M. (2001). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana, S. A. (2019). DAMPAK BODY SHAMING SEBAGAI BENTUK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN.
- Grogan, S. (1999). *Body shame. Understanding body dissatisfaction in women, men and children*. London: Routledge.
- Halim, S. (2017). *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos Dalam*. Yogyakarta: Deepublis.

- Haryanto, E. K. (2018). PEREMPUAN PESISIR DALAM FILM SITI (Analisis Mitos Roland Barthes).
- Irwanto, B. (1999). *Film, ideologi, dan militer: hegemoni militer dalam sinema indonesia*. Yogyakarta: Media pressindo.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera.
- McQuail, D. (2003). *Teori komunikasi massa : suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Murniati, A. N. (2004). *Getar gender*. Jakarta: IndonesiaTera.
- Nita Mary McKinley, J. S. (1996). The Objectified Body Consciousness Scale: Development and Validation. *Psychology of women quarterly*, 181-215.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian pustaka.
- Rahardjo, S. (2016). MITOS KECANTIKAN WANITA INDONESIA DALAM IKLAN TELEVISI PRODUK CITRA ERA TAHUN 1980-an, 1990-an, dan 2010-an.
- Rindaldo, D. (2012). KONSTRUKSI KECANTIKAN : SEBUAH ANALISIS HIPERSEMIOSIS TERHADAP FILM THE DEVIL WEARS PRADA.
- Roggers, M. (2009). “kecantikan” dan “keanggunan” . Yogyakarta: Relief.
- Rudi, T. (2010). *Informasi Perihal Bullying*, Indonesia Anti Bullying.
- Sakinah. (2018). “Ini Bukan Lelucon”:Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya.
- Samosir, P. T. (2015). Hubungan Antara Citra.
- Santoso, A. (2018, November 28). *Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018*. Retrieved from Detik news: <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018>
- Slater, D. (1997). *Consumer culture and moderinity*. UK: Polity press.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Suarni Syam Saguni, B. (2016). NARASI TENTANG MITOS KECANTIKAN DAN TUBUH PEREMPUAN DALAM SASTRA INDONESIA

MUTAKHIR: STUDI ATAS KARYA-KARYA CERPENIS
INDONESIA. *JURNAL RETORIKA*, 90-163.

- Sumarno, M. (2007). *Dasar-dasar apresiasi film*. Jakarta: Gramedia widiasarana indonesia.
- Triastika, S. (2016). National Figure Leadership Construction In The Movie "Ketika Bung Di Ende. *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 19 No. 1*, 15-28.
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Widayanti. (2019, November 11). *inopsis Film Imperfect Tayang 19 Desember 2019, Permasalahan Antara Karier, Cinta dan Timbangan*. Retrieved from tribunnews.com:
<https://www.tribunnews.com/seleb/2019/11/11/sinopsis-film-imperfect-tayang-19-desember-2019-permasalahan-antara-karier-cinta-dan-timbangan>
- Widyawati, N. (2009). *Etnisitas Dan Agama Sebagai Isu Politik : Kampanye Jk-Wiranto*.
- Wirasari, I. (2016). KAJIAN KECANTIKAN KAUM PEREMPUAN DALAM IKLAN. *demandia*, 146-156.
- Wolf, N. (2002). *Mitos kecantikan*. Yogyakarta: Niagara.
- Zakiah, E. Z. (2017). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING*, 129-389.